

**PENGARUH ORGANISASI SOSIAL KEAGAMAAN  
(KARANG TARUNA DAN REMAS)  
TERHADAP PERILAKU REMAJA DI DESA NGINGAS WARU  
SIDOARJO  
SKRIPSI**



Disusun oleh:

M. Afifudin Farid

(E02218016)

**PRODI STUDI AGAMA-AGAMA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

**2022**

## **PERNYATAAN KEASLIAN**

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya :

Nama : Muhammad Afifudin Farid

Nim : E02218016

Program Studi : Studi Agama-agama

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 02-02-2022

Saya yang menyatakan,

A 10000 Indonesian postage stamp (METERAN TEMPEL) with a signature over it. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text '10000', 'METERAN TEMPEL', and 'PBBALX461665379'. The signature is written in blue ink over the stamp.

Muhammad Afifudin Farid

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Afifudin Farid dengan judul “Pengaruh Organisasi Sosial Keagamaan (Karang Taruna dan Remas) Terhadap Perilaku Remaja Di Desa Ngingas Waru Sidoarjo” ini telah diperiksa dan disetujui untuk disajikan.

Surabaya, 23 Januari 2022

Pembimbing,



**Dr. Hj. Wiwik Setiyani, M.Ag.**

**NIP. 197112071997032003**

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul "Pengaruh Organisasi Sosial Keagamaan (Remas dan Karang Taruna) Terhadap Perilaku Remaja Desa Ngingas Waru Sidoarjo" yang ditulis oleh Muhammad Afifudin Farid ini telah disetujui pada tanggal 7 Februari 2022

### Tim Penguji:

1. Prof. Dr.Hj. Wiwik Setiyani, M.Ag

(  )

2. Prof. Dr. H Kunawi, M.Ag

(  )

3. Prof. Dr. Ahmad Zainul Hamdi, M.Ag

(  )

4. Dr. Nasruddin, M. A

(  )

Surabaya, 7 Februari 2022



  
**Prof. Dr. H Kunawi, M.Ag.**  
NIP. 196409181992031002



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
SURABAYA  
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax. 031-8413300  
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

---

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Muhammad Afifudin Farid  
NIM : E02218016  
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat / Studi Agama-Agama  
E-mail address : tasyamartha16@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

[] Sekripsi     Tesis     Desertasi     Lain-lain  
(.....)

yang berjudul :

**“Pengaruh Organisasi Sosial Keagamaan (Karang Taruna dan Remas) Terhadap Perilaku Remaja Di Desa Ngingas Waru Sidoarjo”**

---

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, Februari 2022

Penulis,

( *Muhammad Afifudin Farid* )

## **ABSTRAK**

Penelitian ini merupakan skripsi yang berjudul "Pengaruh Organisasi Sosial Keagamaan (Karang Taruna dan Remas) Terhadap Perilaku Remaja di Desa Ngingas Waru Sidoarjo. Jenis penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif yakni penelitian yang melihat dari berbagai fenomena-fenomena atau data yang mungkin dapat berubah seiring berjalannya waktu dan terhadap perilaku remaja di desa Ngingas Waru Sidoarjo. sumber dari penelitian ini adalah lapangan. Penelitian ini mengupas suatu perubahan perilaku remaja ketika mengikuti organisasi sosial keagamaan, mengenai peran dan fungsi organisasi tersebut serta pandangan masyarakat mengenai organisasi tersebut. Metode pengumpulan data ini diperoleh dari beberapa sumber yang diwawancarai kepada pihak yang menjadi target informan yakni dengan cara melakukan sebuah observasi, wawancara dan dokumentasi. Perubahan perilaku ini didasari karena sebuah interaksi yang menjadikan keterlibatan remaja dalam melakukan kegiatan-kegiatan organisasi sosial keagamaan yang berujung pada sebuah respon dalam berperilaku. Maka, menurut Skinner stimulus tersebut didorong oleh pengalaman dari organisasi yang menjadikan respon remaja. Hal ini menjadikan remaja berperilaku atas rangsangan dalam diri dalam menanamkan jiwa nasionalis yang religius.

**Kata Kunci:** *Organisasi, remaja, perubahan perilaku*

## **DAFTAR ISI**

### **BAB I PENDAHULUAN**

- A. Latar belakang
- B. Rumusan Masalah
- C. Tujuan
- D. Manfaat
- E. Penelitian Terdahulu
- F. Metodologi
- G. Sistematika Pembahasan

### **BAB II ORGANISASI SOSIAL KEAGAMAAN DAN PERILAKU REMAJA**

- A. Konsep Organisasi Sosial Keagamaan
- B. Peran dan Fungsi Organisasi Sosial Keagamaan
- C. Peran Remaja Dalam Organisasi Sosial Keagamaan
- D. Perilaku Remaja Perspektif Skinner

### **BAB III KARANG TARUNA DAN REMAJA MASJID DI NGINGAS WARU SIDOARJO**

- A. Setting Kehidupan Masyarakat Ngingas Waru Sidoarjo
- B. Profil Organisasi Karang Taruna dan Remaja Masjid
- C. Keterlibatan Remaja pada Aktivitas Karang Taruna dan Remaja Masjid
- D. Pandangan Masyarakat Terhadap Organisasi Karang Taruna dan Remaja Masjid

### **BAB IV ANALISIS PERILAKU REMAJA PADA ORGANISASI SOSIAL KEAGAMAAN**

- A. Perubahan Perilaku Remaja Sebelum dan Sesudah Masuk Organisasi Sosial Keagamaan
- B. Pengaruh Organisasi Sosial Keagamaan Bagi Kehidupan Remaja Desa Ngingas
- C. Perilaku Remaja Dalam Tinjauan Skinner Pada Kegiatan Sosial Keagamaan

### **BAB V PENUTUP**

- A. Kesimpulan
- B. Rekomendasi

### **DAFTAR PUSTAKA**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia yang terkenal sebagai negeri beragama. Banyak agama yang tumbuh dan berkembang di Indonesia mulai dari aliran kepercayaan sampai pada agama-agama yang telah ditetapkan oleh negara yakni agama Islam, Hindu, Budha, Kristen, Konghucu, Katholik. Agama Islam sebagai kelompok mayoritas di negara ini tentunya juga membutuhkan sebuah sarana Pendidikan untuk mengajarkan generasi baru guna membentuk generasi yang akan datang menjadi lebih baik lagi dan mendapatkan keilmuan yang lebih mendalam. Solusi yang dibuat para kyai untuk mendidik generasi baru muslim yang berpengetahuan luas entah itu agama maupun yang lainnya. Tidak hanya menguntungkan agama, namun juga menguntungkan negara. Oleh karenanya, para penganut agama memainkan perannya dalam membangun harmoni sosial di lingkungannya melalui ajaran agama.<sup>1</sup> berbagai macam usaha yang dilakukan dengan menyentuh aspek implementasi dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang dapat berdampak pada perilaku generasi sekarang dan yang akan datang.<sup>2</sup>

Banyak kalangan remaja bekecimpung dalam dunia yang tak sepiantasnya dinaunginya, seperti halnya banyaknya tindakan kejahatan atau kenakan remaja yang terjadi di wilayah sidoarjo. Kenakalan tersebut menjadi suatu yang terus berlanjut pada setiap harinya, seperti narkoba.

---

<sup>1</sup>Wiwik Setiyani, *Keagamaan Perilaku Beragama*, (Yogyakarta: Dialektika, 2018), 13

<sup>2</sup> Ibid, 13



Sebagai generasi penerus bangsa dan keagamaan yang cerdas tokoh desa mendirikan Remas (Remaja masjid), Karang Taruna dan lain-lain untuk membina remaja. Di kecamatan Waru, terdapat 17 desa. Di setiap desa seringkali kita temukan berbagai macam organisasi-organisasi untuk membina remaja.

Pembinaan yang diberikan di desa untuk mengisi waktu luang remaja agar bermanfaat pada dirinya dan masyarakat. Seperti fungsi Karang Taruna yang ada dalam Peraturan Menteri Sosial RI Nomor 83/HUK/2005 tentang pedoman dasar Karang Taruna, yang kemudian diubah menjadi Permensos RI Nomor 77/HUK/2010 yakni penyelenggaraan usaha kesejahteraan masyarakat, penyelenggaraan Pendidikan dan pelatihan masyarakat, pemberdayaan masyarakat bagi generasi muda secara komprehensif, terpacu dan terarah serta berkesinambungan.<sup>3</sup> Ada juga sebuah organisasi berada dalam ruang lingkup berwadah masjid adalah Remas (Remaja masjid),<sup>4</sup> yakni sebuah perkumpulan pemuda masjid yang melakukan aktivitas sosial dan ibadah di lingkungan masjid.<sup>5</sup>

Rutinitas dari kegiatan yang ada di masyarakat desa menjadi sebuah adat yang terus berjalan serta membentuk karakter seseorang akibat pengaruh teman dalam lingkungan masyarakat/desa. Sosok teman sebaya sering kali dapat mempengaruhi karakteristik yang tak jauh dengan apa yang dilihat dan diperbuat serta lingkungan sosial yang ada di masyarakat/desa.

---

<sup>3</sup> Tiana Nirmalasari dan Novi Widiastuti, "Peran Tokoh Pemuda dalam Meningkatkan Partisipasi Karang Taruna di Desa Nanjung Margaasih", *JURNAL COMM-EDU*, Vol. 1, No. 2, 2018,

<sup>4</sup> Dwi Kusumaningsih, Peran Organisasi Remas dalam Meningkatkan Partisipasi Kegiatan Keagamaan di Masyarakat (Studi di Masjid An-Nur Kecamatan Wlingi), (Skripsi, Universitas Islam Balitar, 2018) 28-37

<sup>5</sup> Hariyanto dan Lilit Bianti, *Sustainability* Manajemen Masjid Melalui Pendamping Remas Baiturrahman Bayeman Arjasa Situbondo, *Jurnal As-sidannah*, Vol 1, No. 1, April 2019,

Banyak pengaruh yang dirasakan seseorang ketika mengikuti aktivitas yang ada di masyarakat, seperti sebuah pengalaman keagamaan yang telah ada dan teraktualisasikan dalam lingkungan masyarakat/desa sebagai bentuk bakti sosial dalam kehidupan sehari-hari dan mampu menunjukkan perilaku dan emosionalnya melalui apa-apa yang dilakukannya.

Remaja memiliki potensi yang besar bagi masyarakat/desa dan sebagai sosok penerus bangsa Indonesia.<sup>6</sup> Karena mereka adalah sosok yang penuh potensi, dan perlu kita ketahui bahwasannya merekalah seseorang yang akan meneruskan perjuangan-perjuangan para pendahulu dan sebagai sosok pendidik serta sebagai contoh bagi generasi yang akan datang.

Remaja adalah seseorang individu yang baru beranjak selangkah dewasa dan baru mengenal mana yang benar dan mana yang salah, mengenal lawan jenis, memahami media sosial dan menerima jadi diri apa yang telah dianugerahkan oleh Allah SWT pada dirinya serta mampu membangun potensi dalam dirinya dimana mereka dituntut untuk siap dan mampu menghadapi tantangan kehidupan.<sup>7</sup> Dengan adanya Remaja masjid, Karang Taruna ataupun organisasi desa pada umumnya yang memberikan sumbangsih tenaga maupun pikiran untuk masyarakat dengan berbagai macam kegiatan positif dengan mencetak masyarakat beragama yang taat serta memiliki sikap nasionalis.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Wakhidatul Khasanah, dkk, "Peran Remaja Masjid Ar-Rahman dalam Pembentukan Karakter Remaja yang Religius di Desa Waekasar Kecamatan Waepo Kabupaten Buru", *Jurnal kuttab*, Vol. 1 No. 1, January 2019, 57-58

<sup>7</sup> Miftahul Jannah, "Remaja dan Tugas-Tugas Perkembangannya dalam Islam", *Jurnal Psikoilamedia*, Vol. 1, No. 1, April 2016

<sup>8</sup> Muslihani, "Peran Karang Taruna dalam Pembentukan Sikap Nasionalisme Remaja di Desa Pemepek Kecamatan Pringgarata Kabupaten Lombok Tengah" (Skripsi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mataram, 2018)

Beragam kegiatan diatas memberikan pengaruh positif bagi masyarakat, khususnya remaja. Peneliti beranggapan bahwa kegiatan-kegiatan dalam organisasi tersebut memberikan pengaruh bagi mereka dari mulai berfikir positif sampai pada tindakan yang bermanfaat. Tak hanya kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan Tuhan *hablum minallah*, namun juga lingkungan (manusia) *hablum minannas*.

Dari pemaparan di atas, maka peneliti hendak mengukur sejauh mana pengaruh organisasi sosial (Remas dan Karang Taruna) dan akan mengambil sampel dari remaja desa Ngingas, Waru, Sidoarjo

#### B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah sebagaimana tersebut dapat dirumuskan perumusan masalah:

1. Bagaimana perilaku remaja sebelum dan sesudah masuk organisasi sosial keagamaan?
2. Bagaimana Pengaruh Organisasi Sosial Keagamaan Bagi Kehidupan Remaja Desa Ngingas?
3. Bagaimana pandangan masyarakat terhadap organisasi sosial (Karang Taruna dan Remaja) desa Ngingas?

#### C. Tujuan Penelitian

Sedangkan tujuan penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menjelaskan kegiatan-kegiatan Organisasi sosial keagamaan (Remas dan Karang Taruna) yang diikuti oleh remaja desa Ngingas

2. Menjelaskan perbedaan perubahan perilaku remaja sebelum dan sesudah masuk organisasi keagamaan serta menjelaskan dan menganalisis perbedaan perubahan remaja desa Ngingas
3. Memahami dan menjelaskan pandangan masyarakat terhadap organisasi sosial dan remaja desa Ngingas

#### D. Kegunaan Penelitian

##### 1. Secara Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan khazanah pengetahuan dalam memperkaya referensi akademik khususnya pada mata kuliah manajemen lembaga keagamaan, sosiologi agama, psikologi, bimbingan konseling, dan fenomenologi agama serta menambah khazanah ilmu pengetahuan bagi program Studi Agama-Agama, Psikologi dan Tarbiyah
- b. Hasil penelitian ini akan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan terkait pengaruh organisasi desa dapat mempengaruhi perilaku remaja

##### 2. Secara praktis, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat:

- a. Menjadi pijakan dalam menciptakan organisasi sosial keagamaan yang dapat memberikan dampak positif bagi remaja
- b. Memperkuat kemandirian mahasiswa dalam berkiprah di organisasi sosial keagamaan masyarakat.

#### E. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelusuran dan studi pustaka, karya ilmiah serta hasil penelitian yang ada, penulis menentukan beberapa hasil penelitian yang memiliki kedekatan pembahasan dengan tulisan ini, diantaranya:

Dalam jurnal yang ditulis oleh Wakhidatul Khasanah,<sup>9</sup> menjelaskan peranan remaja masjid Ar Rahman dalam pembentukan karakter remaja yang religius melalui pelatihan kepemimpinan, pengajian rutin, kegiatan kerohanian di bidang budaya dan maulidan dengan melibatkan pemimpin setempat yang menggerakkan dan mendayagunakan potensi generasi muda. Penelitian tersebut menjadi pijakan bagi penulis tentang peranan organisasi remas dalam pembentukan karakter generasi pemuda yang religius namun belum menjelaskan bagaimana perilaku sebelum mengikuti organisasi dan bagaimana respon masyarakat terhadap organisasi sosial (Remas dan Karang Taruna) yang nantinya menjadi fokus peneliti dalam pengaruh sebelum dan sesudah masuk organisasi dan respon masyarakat terhadap organisasi tersebut.

Tulisan Anis Noviatun,<sup>10</sup> menjelaskan hubungan yang signifikansi antara dukungan sosial teman sebaya dengan resiliensi remaja tuna netra di Surakarta, yang artinya, jika dukungan sosial teman sebaya naik. Penelitian tersebut memiliki kedekatan pada aspek pembentukan karakter yang disebabkan oleh dukungan sosial dan tentunya tidak memiliki keterlibatan organisasi dalam pembentukan karakter remaja yang nantinya menjadi fokus penelitian ini.

---

<sup>9</sup> Wakhidatul Khasanah, dkk, "Peranan Remaja Masjid Ar-Rahman dalam Pembentukan Karakter Remaja yang Religius di Desa Waekasar Kecamatan Waeapo Kabupaten Buru", *Jurnal kuttab*, Vol. 1 No. 1, January 2019

<sup>10</sup> Anis Noviatun, "Hubungan antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Resiliensi Remaja Tunanetra di Surakarta" (Skripsi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret, 2020)

Skripsi yang ditulis oleh Ulfa Khaeriyah,<sup>11</sup> menjelaskan adanya pengaruh orang tua dapat meningkatkan prestasi Pendidikan siswa. Penelitian tersebut menjadi pijakan dalam aspek Pendidikan karakter yang dipengaruhi religiusitas orang tua dan tentunya tidak melibatkan organisasi masyarakat dalam pembentukan karakter dan nantinya akan menjadi sebuah potret bagi peneliti.

Karya Yayan Asliansyah,<sup>12</sup> menjelaskan peranan pembentukan karakter remaja yang terus berkembang sesuai perkembangan yang semakin maju menjadikan sebuah tantangan bagi remaja masjid Jogokariyan Yogyakarta untuk tetap membentuk karakter positif dalam diri remaja. Penelitian tersebut menjadi pijakan dalam pembentukan karakter remaja dalam bidang Pendidikan karakter oleh para remaja masjid dan tentunya tidak memiliki keterlibatan organisasi lain seperti karang taruna serta bagaimana sikap remaja dari sebelum masuk ke dalam organisasi tersebut dan sesudah masuk.

Dalam jurnal yang ditulis oleh Arabiatul Adawiyah,<sup>13</sup> menjelaskan taman Pendidikan Al-Qur'an yang memiliki pengaruh bagi remaja untuk lebih sopan berperilaku dan menghargai yang lebih tua serta dapat meningkatkan religiusitasnya antara pribadi dengan Tuhan (Allah), Adapun penyebab bagi mundurnya perilaku tersebut karena 2 faktor *yang pertama*, faktor internal (akibat dari diri sendiri serta keluarganya (orang tua) dan *kedua*, faktor eksternal (karena teman sebaya). Penelitian tersebut memiliki kedekatan pada peneliti ini dalam sikap dan perilaku remaja yang dipengaruhi oleh Pendidikan serta faktor internal dan eksternal dan tentunya tidak

---

<sup>11</sup> Ulfa Khaeriyah "Pengaruh Religiusitas Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Kajen" (Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Pekalongan, 2019)

<sup>12</sup> Yayan Asliansyah, "Peranan Remaja Masjid dalam Pendidikan Karakter: Studi Masjid Jogokariyan Yogyakarta" (SKRIPSI, Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.

<sup>13</sup> Rabiatul Adawiyah, Implikasi Pendidikan Nonformal Pada Remaja, *Jurnal Equilibrium Pendidikan sosiologi*, Vol. IV No. 2, November 2016.

memiliki organisasi dalam pembentukan ataupun perubahan sikap remaja yang nantinya akan menjadi pijakan peneliti.

Secara *general* penelitian yang penulis lakukan memiliki perbedaan pada penulis sebelumnya karena peneliti mengamati perilaku remaja yang mengikuti dan tidaknya organisasi sosial keagamaan (Remas dan Kartar) serta mengamati respon masyarakat tentang remaja dan organisasi tersebut.

## F. Metode Penelitian

### 1. Jenis penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *Field Research* (penelitian lapangan) dengan metode penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang dilakukan di tempat kejadian, pengumpulan data dilakukan dengan penelitian di tempat kejadian gejala yang diteliti,<sup>14</sup> juga dapat diartikan sebagai penelitian yang berbentuk temuan-temuan.<sup>15</sup> Penulisan ini pada hakikatnya merupakan metode untuk menemukan secara khusus kegiatan (Remas dan Kartar) dan pengaruh perilaku remaja dalam mengikuti organisasi sosial keagamaan serta respon masyarakat tentang organisasi tersebut. Fokus kajian pada pelaksanaan dari interaksi sosial keagamaan antara organisasi Remas dan Kartar sehingga dapat mengungkapkan hubungan dalam kedua organisasi tersebut terhadap perilaku remaja.

### 2. Metode pengumpulan data

---

<sup>14</sup> Lexy j. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 4

<sup>15</sup> Eko Sugianto, *Penelitian Kualitatif Selayang Padang* (Yogyakarta: Suaka Media, 2015) 8-9

Dalam Teknik pengumpulan data ini penulis menggunakan beberapa metode, yaitu:

- a. Metode observasi adalah metode pengumpulan data dengan menggunakan observasi yang erat hubungannya dengan proses pengamatan serta pencatatan peristiwa yang ditinjau maupun dialami sang peneliti. Metode ini digunakan buat memperoleh data perihal interaksi sosial keagamaan antara Remas serta Kartar dengan cara terjun langsung ke lapangan atau kawasan penelitian untuk melihat langsung suatu interaksi sosial keagamaan yang terjadi pada desa Ngingas Waru Sidoarjo, sehingga menjadi jelas serta tidak mengada-ada.
- b. Wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara lisan dan dijawab secara lisan juga.<sup>16</sup> Sedangkan jenis pedoman wawancara yang akan digunakan oleh peneliti adalah jenis pedoman interview tidak terstruktur, yakni pedoman wawancara yang hanya memuat garis-garis besar pertanyaan dan akan ditanyakan kepada kalangan remaja yang mengikuti dan tidak mengikuti organisasi sosial keagamaan (Kartar atau Remas) serta warga (masyarakat) desa Ngingas seperti pengurus (pembimbing) organisasi dan khususnya para orang tua yang terlibat dalam kegiatan-kegiatan organisasi dan tidak. Adapun metode ini digunakan untuk menggali data kepada narasumber yang dijelaskan di atas.
- c. Dokumentasi adalah Teknik pengumpulan data (informasi) yang berwujud sumber data tertulis atau gambar. Sumber tertulis atau gambar tersebut dapat berbentuk dokumen resmi berupa dokumen menyangkut sejarah kegiatan-

---

<sup>16</sup> Abdurrahman Fatoni, 105



kegiatan organisasi Remas dan Kartar yang terkait dalam permasalahan penelitian.<sup>17</sup>

### 3. Analisis data

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis deskriptif buat menganalisis data. Metode analisis naratif sendiri artinya metode yang kegunaannya untuk mendeskripsikan objek yang sedang diteliti serta telah diperoleh, yang kemudian diolah serta dianalisis buat menarik kesimpulan.<sup>18</sup>

#### 1) Reduksi data

Dalam reduksi data, semua data-data yang diperoleh kemudian disesuaikan berdasarkan fokus penelitian dan setelah itu data dikelompokkan sesuai dengan bagian bagian dari rumusan masalah.

#### 2) Penyajian data

Setelah menyelesaikan tahap reduksi data, kemudian masuk pada tahap yakni penyajian data. Seperti menyajikan seluruh data dari pra penelitian, proses penelitian dan sampai pada akhir penelitian

#### 3) Kesimpulan dan verifikasi

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada dan kemudian menjadi gambaran yang jelas setelah diteliti<sup>19</sup>

### 4. Sumber data

Untuk memperoleh data digunakan sumber sebagai berikut:

---

<sup>17</sup> Abdurrahman Fatoni, 112

<sup>18</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2009), 29

<sup>19</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014) 252

- a. Sumber primer, yaitu sumber yang didapatkan langsung dari objek baik wawancara maupun data lainya. Data primer dalam penelitian ini yaitu remaja dan masyarakat desa Ngingas Waru Sidoarjo.
- b. Sumber sekunder, yaitu jenis data yang dapat dijadikan sebagai pendukung data utama dan bisa pula didefinisikan sebagai sumber yang dirasa mampu memberikan informasi atau data tambahan yang bisa memperkuat data utama. pada penelitian ini yang menjadi asal data sekunder ialah segala sesuatu yang mempunyai kompetensi menggunakan persoalan yang menjadi pokok penelitian, baik yang bernyawa (insan) juga tidak (majalah, buku-kitab , koran, ataupun data-data berupa foto) yang berkaitan dengan rumusan masalah peneliti.
- c. Sistematika Pembahasan

Untuk mengetahui dan mempermudah pembahasan penelitian maka, peneliti Menyusun menjadi beberapa bab sebagai berikut:

BAB I. Terdapat pendahuluan yang bersangkutan dengan latar belakang masalah yang menunjukkan bagaimana penulis mengkaji penelitiannya dan dilanjutkan oleh rumusan masalah yang menjadi poin-poin penting dalam pembahasan penelitian. kemudian dilanjutkan tujuan penelitian, kegunaan, kajian terdahulu, serta metodologi peneliti lakukan.

BAB II. Membahas landasan teori konseptual, terkait dengan landasan yang relevan. Dalam bab ini, penulis membahas tentang organisasi sosial keagamaan dan perilaku remaja yang terdiri dari beberapa poin yaitu konsep organisasi sosial keagamaan, peran

dan fungsi organisasi sosial keagamaan, peran remaja dalam organisasi sosial keagamaan, serta perilaku remaja perspektif B.F Skinner.

**BAB III.** Mengenal profil penelitian karang taruna dan remaja masjid di Ngingas Waru Sidoarjo. yang berisi tentang setting kehidupan masyarakat Ngingas Waru Sidoarjo, profil organisasi arang taruna dan remaja masjid, keterlibatan remaja pada aktivitas karang taruna dan remaja masjid, serta pandangan masyarakat terhadap organisasi karang taruna dan remaja masjid.

**BAB IV.** Memuat hasil temuan penelitian terkait pengaruh organisasi sosial keagamaan bagi kalangan remaja di Ngingas Waru Sidoarjo. Penelitian tentang bagaimana perubahan perilaku remaja sebelum dan sesudah masuk organisasi Sosial keagamaan, dilanjutkan pengaruh organisasi sosial keagamaan bagi kehidupan remaja desa Ngingas, serta perilaku remaja dalam tinjauan B.F Skinner pada kegiatan sosial keagamaan

**BAB V.** Memuat kesimpulan dan penutup dari hasil penelitian yang dilakukan, kemudian diteruskan daftar isi dan juga lampiran dokumentasi yang terkait saat melakukan penelitian/wawancara kepada pihak yang diwawancarai.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB II

### ORGANISASI SOSIAL KEAGAMAAN DAN PERILAKU REMAJA

#### A. Konsep Organisasi Sosial Keagamaan

Organisasi sosial keagamaan merupakan bentuk usaha masyarakat dalam memberikan wadah bagi masyarakat di desanya, khususnya kalangan remaja. Berbagai macam usaha organisasi tersebut dalam membentuk perilaku keberagamaan yang baik dan taat. Perilaku keberagamaan yang merupakan salah satu perilaku yang didasarkan oleh nilai-nilai agama dalam melakukan aktivitas keseharian.<sup>20</sup> Karena itu, perilaku yang dilakukan masyarakat yang andil dalam aktivitas keorganisasian secara tidak sadar dapat memberikan pengalamannya hidup.

Bagi masyarakat yang berpartisipasi di organisasi-organisasi sosial keagamaan khususnya remaja masjid dan karang taruna mendorong mereka untuk mengembangkan daya pikir menjadi lebih cerdas. Berdasarkan pendapat Moeljarto Tjokrowinoto yang dikutip oleh Suryosubroto, mengatakan bahwa partisipasi merupakan penyertaan mental serta emosi seorang pada situasi kelompok yang mendorong mereka untuk mengembangkan daya pikir serta perasaan mereka bagi tercapainya tujuan-tujuan serta

---

<sup>20</sup> Maman Nurdiansyah, "Pengaruh Aktivitas Remaja dalam Organisasi Irmas Terhadap Perilaku Keberagamaan Mereka", (Skripsi: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Gunung Jati, 2018), 6-7

kebersamaan mereka dalam bertanggung jawab supaya tercapainya tujuan yang diharapkan.<sup>21</sup>

Adapun konsep partisipasi adalah suatu gejala demokratis dimana individu terlibat dalam perencanaan dan pelaksanaan serta ikut bertanggung jawab dalam proses ke organisasian. Keterlibatan tersebut mendorong mereka untuk memberikan kontribusinya kepada kelompok dan tanggung jawab atas partisipasinya dalam organisasi yang diikuti.<sup>22</sup> Organisasi yang disebut sebagai bentuk kerja sama yang sistematis antara sejumlah orang untuk memenuhi tujuan yang telah ditetapkan bersama.<sup>23</sup> Oleh karenanya remaja yang aktif dalam berorganisasi pasti akan terlihat dari cara mereka berfikir, berperilaku dan menyelesaikan masalah.

Organisasi sosial keagamaan adalah bagian dari lingkungan sosial kemasyarakatan yang dibentuk dan dikembangkan oleh masyarakat itu sendiri. Organisasi sosial keagamaan telah menjadi sebuah tempat bernaungnya masyarakat desa khususnya bagi kalangan remaja. Organisasi yang menjadi tempat pembentukan moral dan kepribadian remaja melalui kegiatan-kegiatan yang ada di dalamnya. Kegiatan-kegiatan tersebut diselenggarakan dalam rangka mendorong terciptanya kepribadian yang berkarakter cerdas dan berbagai macam pengalaman-pengalaman. Pengalaman tersebut yang akan membentuk kepribadian remaja dalam menjalankan kehidupannya. Skinner percaya bahwa peranan organisasi yang ada dalam lingkungannya dapat membentuk reaksi atau respon, mementingkan sebuah latihan atau berbagai macam aktivitas yang

---

<sup>21</sup> B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009) 293

<sup>22</sup> Ummu Hanifah, "Pengaruh Keikutsertaan Siswa dalam Organisasi Kerohanian Islam (ROHIS) Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa SMA N 1 Sragen Tahun Pelajaran 2015/2016" (Skripsi: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, 2015), 10-11

<sup>23</sup> Ummu Hanifah, 12-13

dialami, maupun menerima kemampuan dan hasil belajar dari sebuah pengalaman yang menjadikan munculnya perilaku dalam hidup.<sup>24</sup>

Untuk membuat sebuah organisasi menjadi berhasil diperlukan partisipasi penuh dari anggotanya.<sup>25</sup> Menurut Yulianto seseorang yang terlibat aktif pada organisasi akan bisa meningkatkan *softskill* (kepribadiannya) dengan baik.<sup>26</sup> Kerelaan untuk berusaha yang terbaik dan kepercayaan yang tinggi terhadap nilai yang dimiliki organisasi disebut dengan komitmen organisasi.<sup>27</sup> Individu yang memiliki komitmen terhadap organisasi akan mencerminkan loyalitas mereka, dimana individu tersebut akan mengekspresikan rasa kepedulian terhadap organisasi serta rasa tanggung jawab.<sup>28</sup>

Setiap organisasi pada dasarnya memiliki istiadat, nilai-nilai, kebiasaan-kebiasaan, dan keunikannya masing-masing. Seperti organisasi karang taruna yang memfokuskan sebagai penanggulangan permasalahan sosial dan perusahaan kesejahteraan masyarakat dan pengembangan potensi generasi muda desa. Di satu sisi, organisasi remas berfokus pada kegiatan-kegiatan keagamaan baik moral maupun religi yang dinaungi masjid (masjid menjadi central milium dan kyai atau pemuka agama yang menjadi central figure). Anggota yang bergabung dalam organisasi akan belajar tentang moral dan religi. Moral yang akan membentuk tingkah laku (*akhlaqul karimah*) mereka

---

<sup>24</sup> Rifnon Zaini, "Studi atas Pemikiran B.F. Skinner Tentang Belajar", *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, Vol. 1, No. 1, 2014, 121

<sup>25</sup> Lika purnama Ning Wulan, Habibatul 'Alimah, "Hubungan antara Budaya dan Komitmen Organisasi dalam Upaya Pembentukan Karakter Mahasiswa", Makalah disajikan dalam Lembaga Pengembangan Pembelajaran dan Penjaminan Mutu Universitas Negeri Surabaya, (Surabaya:19 September 2020)

<sup>26</sup> B. R. Adnan, & U. Prahatsanti, "Hubungan antara Psychological Capital dengan Komitmen Organisasi pada Mahasiswa Undip", *Jurnal Empati*, Vol. 6, No. 4, 2017, 185-186

<sup>27</sup> Ayodya Arya Hanggara Dewa, "Hubungan Kohesivitas Kelompok dengan Komitmen Organisasi pada Anggota Organisasi Mahasiswa Universitas Negeri Surabaya Periode 2017", *Jurnal Penelitian psikologi*, Vol. 5, No. 3, 1-5

<sup>28</sup> Adnan, Hubungan antara, 171

ketika bersosial, sedangkan religi yang meningkatkan kereligiusan (hubungan manusia dengan Tuhan).

Menurut Danison dan Mishra, terdapat 4 dimensi dari organisasi, antara lain:<sup>29</sup>

1. *Adaptability*

Dimensi *adaptability* (adaptasi) bisa mendeskripsikan organisasi yang bisa menyesuaikan diri, yaitu berani mengambil resiko serta membangun perubahan, dan organisasi yang bisa belajar dan memahami lingkungan sosial.

2. *Mission*

*Mission* (pernyataan misi) adalah sebuah arah dan tujuan kemana organisasi tersebut dibawa. Dimensi ini mencakup visi, misi, sasaran, dan arahan strategi.

3. *Involvement*

*Involvement* (keterlibatan) memiliki dimensi yang melibatkan anggota dalam berorganisasi. Berbagai macam aktifitas yang dilakukan oleh anggota organisasi yang berdasarkan tujuan dan telah ditetapkan sebelumnya, keterlibatan dalam dimensi ini yaitu memprioritaskan upaya pengembangan kemampuan anggota, dan bahu membahu (bekerja sama) dalam tim.

4. *Consistency*

*Consistency* (konsekuensi atau kemantapan dalam bertindak), dalam dimensi ini mengaitkan tingkat integrasi dan koordinasi yang tinggi. Konsisten berjalan pada nilai-nilai inti, kesepakatan, koordinasi, dan integrasi.

---

<sup>29</sup> Adnan, 171

## B. Peran dan Fungsi Organisasi Sosial Keagamaan

Organisasi sosial keagamaan berperan sebagai pelopor dalam meningkatkan perubahan anggota yang ikut andil dalam organisasi tersebut. Organisasi sosial keagamaan yang berfungsi sebagai wadah bagi terbentuknya perilaku, wadah perkaderan, dan wadah bag penguatan para generasi sekarang dan yang akan datang.

Peran organisasi sosial keagamaan yang mempertahankan serta menjaga keutuhan masyarakat yang bersangkutan, berjalan dengan harapan para anggota dalam mengembangkan serta memajukan warga pada suatu wilayah tersebut.

Fungsi organisasi sosial keagamaan adalah sebagai penuntun, pencetak perilaku remaja (anggota) yang terdapat di dalam organisasi sosial keagamaan tersebut. Namun, fungsi yang diberikan organisasi sosial keagamaan kepada masyarakat yakni agar masyarakat desa menjadi lebih tentram dan ramah. Karena dalam organisasi sosial keagamaan bertujuan sebagai pembentukan generasi yang lebih religius. Tidak dapat dikatakan religius jika mereka merusak lingkungannya bahkan jika pada timbulnya kegaduhan di masyarakat. Karena meningkatnya religius juga sebagian dari meningkatnya kepribadian yang lebih baik.

Sumbangsih yang diberikan oleh organisasi sosial keagamaan selain tempat atau wadah bagi penumbuhan perilaku positif juga sebagai perekat bagi kehidupan keseluruhan. Dukungan organisasi sosial keagamaan dalam pembentukan karakter, serta penanaman jiwa yang religius menjadi hal yang dibutuhkan masyarakat.



Peran dan fungsi organisasi sosial keagamaan dapat menstimulus perubahan perilaku bagi anggotanya, yang nantinya akan memberikan keamanan dan ketentraman warga desa.

Secara tidak sadar kita melihat adanya perubahan perilaku yang nampak dalam menjalankan keorganisasian dan menjalankan kehidupannya. Dapat kita jadikan sorotan dengan menggabungkannya melalui teori Skinner mengenai dorongan stimulus dari interaksi dalam berorganisasi yang menjadikan sebuah respon organisasi kepada anggotanya.

Peran organisasi begitu besar, tak hanya sebagai pelopor dalam meningkatkan perilaku positif masyarakat namun juga sebagai pemberian waktu luang (sebagai pengisi kekosongan). Menjadikan waktu rebanan menjadi waktu yang bermanfaat bagi diri dan masyarakat serta organisasi sosial keagamaan juga mengenalkan pada masyarakat kegiatan yang lebih bernuansa positif/bermanfaat.<sup>30</sup>

### C. Peran Remaja Dalam Organisasi Sosial Keagamaan

Sebelumnya penulis ingin menjelaskan peran terlebih dahulu. Peran berarti sesuatu yang menjadi bagian dari memegang tanggung jawab. Dapat juga diartikan sebagai suatu konsep tentang apa yang dilakukan individu bagi struktur sosial masyarakat, yang meliputi norma-norma yang dikembangkan dengan posisi sebagai tempat bernaungnya dalam organisasi maupun sosial, peran dalam arti ini merupakan

---

<sup>30</sup> Afnanda Wahyu Saputra, *Wawancara*, Ngingas Waru Sidoarjo, 20 Januari 2022

rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>31</sup>

Peranan adalah suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu berdasarkan status dengan fungsi sosialnya.<sup>32</sup> Peran remaja dalam organisasi sosial keagamaan bisa didefinisikan sebagai pengharapan organisasi sosial keagamaan tentang tingkah laku dan sikap remaja yang dihubungkan oleh status tanggung jawab.

Teori-teori atau definisi peran diatas dapat disimpulkan sebagai tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain dari setiap individu yang memegang kedudukan tertentu di masyarakat, seperti pemimpin, tokoh masyarakat atau bagian dari anggota masyarakat maupun organisasi masyarakat.

Sedangkan, istilah remaja sering dikenal sebagai masa *in between periode*, yang artinya masa dimana individu tidak bisa digolongkan sebagai anak-anak, namun belum matang jika digolongkan sebagai orang dewasa.<sup>33</sup> Bisa dibilang, remaja memiliki tingkat moralitas dan religiusitas semakin tinggi bila dibandingkan dengan masa anak-anak, masa remaja lebih matang dalam hal tersebut.<sup>34</sup>

Organisasi yang merupakan sebuah tempat menuangkan inspirasi, inovasi, motivasi dan lain-lain untuk remaja. organisasi sosial kemasyarakatan sebagai pusat mengisi kegiatan remaja. remaja yang menjadi ujung tombak bagi kestabilan organisasi memiliki peran yang signifikansi.

---

<sup>31</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2017) 238

<sup>32</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007) 106

<sup>33</sup> Alima Fikri Shidiq & Santoso Tri Raharjo, Peran Pendidikan Karakter di Masa Remaja Sebagai Pencegahan Kenakalan Remaja, *Jurnal Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 5, No. 2, 2018, 180

<sup>34</sup> Muktar Hadi, "Religiusitas Remaja SMA", *Jurnal TAPIS*, Vol. 01, No. 02, 2017, 309

Adanya *social experience* (pengalaman sosial) dan interaksi-interaksi sosial serta berbagai macam keputusan yang diambil melalui kesadaran pada dirinya. Mereka mengenal nilai moral, konsep moralitas dan lain-lain melalui kesadaran dalam dirinya yang mendorong stimulus dalam diri remaja untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang dapat dinilai baik oleh orang lain dan menumbuhkan kepuasan karena adanya penerimaan dan penilaian positif dari mereka.<sup>35</sup> Menurut Skinner stimulus tersebut didapat karena kebiasaan dari proses belajar dalam menjalankan tugas dan aktivitas organisasi yang nantinya menjadi sebuah kesadaran untuk berperilaku. Menurut Sarwono di Indonesia, usia remaja berkisar pada umur 14 sampai 24 tahun.<sup>36</sup> Menurut orang tua penulis usia remaja di desa Ngingas berkisar 15 sampai 22 tahun.<sup>37</sup>

Seperti yang kita ketahui, remaja adalah sosok generasi penerus yang memiliki semangat tinggi dalam perkembangannya, bahkan telah diibaratkan sebagai ujung tombak. Bisa dikatakan proses pertumbuhan otak pada remaja mencapai tingkat kesempurnaan dalam memilih, menentukan maupun mengambil keputusan melalui sistem saraf yang didorong stimulus dalam menentukan sesuatu. Usia ini merupakan waktu untuk mencari jati diri sehingga segala perubahan yang terjadi dalam organisasi akan mudah untuk dikonsumsi remaja, seperti menyalurkan segala aspirasi, keterampilan, bakat serta kemampuan yang mereka miliki. Di era yang selalu berkembang ini, remaja selalu ingin melakukan perubahan, pada dasarnya suatu perubahan yang terjadi

---

<sup>35</sup> Sony Eko Setiono, "Hubungan antara Religiusitas dengan Kenakalan Remaja pada Siswa Siswi Kelas XI SMK Negeri 2 Malang", (Skripsi: Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang) 2013, 39-40

<sup>36</sup> Shidiq, PERAN PENDIDIKAN, 180.

<sup>37</sup> Suchaimah, *Wawancara*, Ngingas Waru Sidoarjo 7 Oktober 2021

merupakan suatu proses modifikasi struktur sosial dalam organisasi maupun sosial masyarakat serta pola hubungannya.<sup>38</sup>

Perubahan kemajuan maupun kemunduran antara organisasi sosial keagamaan yang satu dengan yang lain terletak pada tingkat peranan anggota organisasi tersebut, khususnya bagi kalangan remaja yang menjadi anggota mayoritas dalam organisasi sosial keagamaan di masyarakat. Karena remaja memiliki energi yang besar disertai dengan emosi yang membara.<sup>39</sup> Keterlibatan kalangan remaja dalam organisasi sosial keagamaan seperti karang taruna dan remaja masjid diharapkan memberikan kontribusinya serta mampu memanfaatkan waktu luang mereka secara efektif untuk melakukan tindakan-tindakan yang bermanfaat bagi organisasi dan masyarakat. Dalam hal ini, Skinner meyakinkan bahwa kepribadian dapat dipahami dengan mempertimbangkan perkembangan dalam bertingkah laku dan hubungan yang berkelanjutan dengan lingkungan.<sup>40</sup> Peran remaja pada organisasi dan peran organisasi kepada remaja yaitu sebuah hubungan mutualisme antara kedua peran tersebut..

Peran remaja dalam organisasi sosial keagamaan khususnya dalam organisasi remaja masjid dan karang taruna menjadi sebuah pendobrak bagi masyarakat untuk membentuk generasi penerus lebih baik, bermanfaat dan berakhlak. Pengalaman-pengalaman positif yang diberikan organisasi dan kontribusi remaja menjadi sangat penting bagi bangsa dan negara khususnya masyarakat desa. Maka dari itu, peran remaja dan organisasi sangat dibutuhkan dalam pembentukan karakter (perilaku).

---

<sup>38</sup> Hasnih, “*Peran Organisasi KPPM Ulaweng Sebagai Wadah Interaksi Sosial Remaja*”, (Diploma Thesis: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar: 2018)

<sup>39</sup> Nabel Nuwairah, “Peran Keluarga dan Organisasi Remaja Masjid dalam Dakwah Terhadap Remaja”, *Jurnal Al-Hiwar*, Vol. 03, No. 6, 2015, 9.

<sup>40</sup> Rosa Indah Rahmawati, “Perubahan Perilaku Keagamaan di Desa Kawistowindu pada Masa Pandemi COVID-19” (Skripsi: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021)

melalui berbagai kegiatan yang dilakukan remaja, banyak peran yang diberikan untuk organisasi sosial keagamaan sebagai berikut:<sup>41</sup>

1. Mengembangkan anggota-anggota sosial keremajaan dan lingkungan masyarakat dalam naungan kehidupan islami, baik dalam kehidupan individu, masyarakat, dan negara. Organisasi sosial keagamaan menjadi area berinteraksi dan sebagai kunci untuk membangun relasi dan komunikasi sosial yang dilakukan dengan prinsip, inovasi dan lain-lain dengan prinsip keislaman.
2. Mendorong dalam terciptanya gagasan atau ide pemikiran remaja dalam membantu kesejahteraan masyarakat, serta mendorong dalam menumbuhkan karya-karya kemanusiaan yang bermanfaat bagi masyarakat.
3. Membantu pengembangan sarana lingkungan sosial yang dapat merangsang dan menggerakkan organisasi keagamaan untuk melakukan usaha perbaikan lingkungan serta kualitas hidup, seperti aneka macam program pelayanan masyarakat, bakti sosial, dan lain sebagainya.

#### D. Konsep Perilaku Perspektif B.F Skinner

B.F Skinner ialah salah satu tokoh teori behavioristik yang menekankan pada kajian pembentukan tingkah laku yang berdasarkan korelasi antara stimulus dengan respon yang dapat diamati dan tidak menghubungkan dengan kesadaran maupun

---

<sup>41</sup> wairah, "Peran Keluarga", 10

konstruksi mental.<sup>42</sup> Teori yang dianut oleh B.F Skinner dimulai awal tahun 1930-an, pada waktu keluarnya teori *behaviorism*.<sup>43</sup> Istilah-istilah seperti *cues* (pengisyaratan), *purposive behaviorism* (tingkah laku *purposive*) dan *drive stimuli* (stimulus dorongan) dikemukakan untuk menunjukkan daya suatu stimulus untuk memunculkan atau memicu suatu respon tertentu.<sup>44</sup>

Menurut B.F Skinner tingkah laku dikontrol oleh penguatan stimulus yang mengikutinya.<sup>45</sup> Dalam berperilaku hubungan stimulus dan respon terjadi pada lingkungan yang mampu merubah dan membentuk tingkah laku manusia. Adanya teori Skinner tentang perubahan dan pembentukan perilaku manusia dapat menjadi acuan bagi masyarakat, karena mereka menilai bahwa selain dari faktor pembawaan (internal) serta lingkungan (eksternal) yang juga mempunyai dampak besar terhadap pembentukan perilaku serta perkembangannya.

Sebagai pengantar pada teori Skinner, terlebih dahulu penulis menyajikan pandangan Skinner tentang *human* (manusia). Menurut Skinner manusia adalah sekumpulan reaksi unik yang sebagian diantaranya telah ada. Pengondisian yang dialami dari lingkungan sosial yang akan menentukan pengalaman mereka. Skinner meyakini keperibadian dapat dipahami dengan mempertimbangkan perkembangan tingkah laku dalam hubungan yang terus menerus berjalan di lingkungan tersebut. Ciri dari teori ini yakni menekankan pada keadaan lingkungan, kegiatan-kegiatan organisasi yang dapat membentuk perilaku.

---

<sup>42</sup> Evi Aeni Rufaidah, "Teori Belajar Behavioristik Menurut Perspektif Islam", *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, Vol. 4, No. 1, Marc 2018, 15

<sup>43</sup> Elvi Triwahyuni, dkk "Peranan Konsep Teori Behavioristik B.F. Skinner Terhadap Motivasi dalam Menghadiri Persekutuan Ibadah" (Sekolah Tinggi Filsafat Theologia Jaffray Makassar, 2019)

<sup>44</sup> Fitriani, dkk, "Penerapan Teknik Pemberian Reinforcement (Penguatan) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fisika Pada Peserta Didik Kelas VIII.A SMP PGRI Bajeng Kabupaten Gowa." *Jurnal Pendidikan Fisika*, Vol. 2, No. 3, 2013, 194

<sup>45</sup> B.F Skinner, *Science and Human Behavior*, (New York: Free Press, 1953), 65-66

Pandangan Skinner dalam teori perubahan perilaku (behavioristik) adalah teori yang mempelajari perilaku manusia seperti yang dijelaskan sebelumnya. Namun pada dasarnya istilah yang diberikan Skinner dalam teori ini, yakni sebuah peran dari belajar dari organisasi sosial keagamaan dalam menjelaskan tingkah laku manusia yang terjadi melalui rangsangan berdasarkan stimulus yang menimbulkan hubungan perilaku reaktif (respon) hukum-hukum mekanistik,<sup>46</sup> Dapat dikatakan teori tersebut lebih relevan dengan perkembangan kepribadian. Menurutnya, manusia merupakan sekumpulan reaksi unik yang sebagian diantaranya telah ada dan secara genetis diturunkan dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Pengkondisian yang dialami dari lingkungan sosial menentukan sebuah *experience* (pengalaman) yakni sekumpulan perilaku yang telah ada. Uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa manusia adalah produk dari lingkungannya.<sup>47</sup>

Ciri dari uraian teori di atas mengutamakan unsur-unsur dan bagian kecil, bersifat mekanistik, menekankan peranan lingkungan, organisasi, teman dan keluarga, menentukan pembentukan reaksi dan respon yang menekankan pada pentingnya latihan dan pengalaman, mementingkan mekanisme hasil *studi* (belajar) yang diperoleh melalui munculnya perilaku yang diinginkan. Studi B.F Skinner tentang pembelajaran berpusat pada tingkah laku dan konsekuensi-konsekuensinya.<sup>48</sup> Kata kunci dalam sistem Skinner adalah prinsip perkuatan (*principle of reinforcement*), maka gagasan Skinner disebut sebagai teori perkuatan operant.<sup>49</sup>

---

<sup>46</sup> Eni Fariyatul fahyuni, Istikomah, *Psikologi Belajar & Mengajar*, (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2016) 26-27

<sup>47</sup> Husein Umar, *Metode Riset Perilaku Konsumen Jasa*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), 115

<sup>48</sup> Rifnon Zaini, "Studi Atas Pemikiran B.F. Skinner Tentang Belajar", *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, Vol. 1 No. 1, 2014, 121

<sup>49</sup> Calvin S. Hall dan Gardner Lindzey, *Psikologi Kepribadian 3 (Teori-Teori Sifat dan Behavioristik)*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993), 331

Penguatan adalah proses belajar untuk meningkatkan kemungkinan dari perilaku dengan memberikan atau menghilangkan rangsangan. Dalam hal tersebut B F. Skinner membagi beberapa prinsip menjadi 2, yaitu sebagai berikut:<sup>50</sup>

1. *Positive Reinforcement* (Penguatan Positif)

*Positive Reinforcement* (Penguatan Positif) adalah suatu rangsangan yang diberikan untuk memperkuat suatu perilaku positif (perilaku baik) sehingga respon dalam diri menjadi meningkat karena diikuti dengan stimulus yang mendukung. Sebagai contoh seorang remaja yang pada dasarnya memiliki sifat pemalu dan diminta oleh ketua organisasi untuk menjadi penanggung jawab dalam suatu acara yang akan diadakan untuk memenuhi program kerja organisasi tersebut, lalu remaja tersebut didukung oleh teman-teman sebayanya agar menjalankan tugas sebagai penanggung jawab. Dapat disimpulkan bahwasannya rangsangan yang diberikan untuk penguatan positif adalah sebuah perhatian dari teman sebaya. Tidak hanya perhatian semata, namun ada beberapa hal-hal dasar lainnya seperti, makanan, minuman, sex, kenyamanan pisikal, uang, persahabatan, cinta, pujian, penghargaan, dan kesuksesan karir juga dapat digunakan sebagai sebuah penguatan positif (*Positive Reinforcement*). Dapat diartikan, sebuah penguatan positif (*Positive Reinforcement*) dengan Stimulus dapat menghasilkan perilaku baik.

2. *Negative Reinforcement* (Penguatan Negatif)

---

<sup>50</sup> M. Furqonul Lah Ahmad, "Peranan Teori Belajar Operant Conditioning Melalui Pemanfaatan Bahan Ajar Modul Aqidah Akhlak untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X MIA MAN 1 Makassar", (Skripsi: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, 2018), 16-17



*Negative Reinforcement* (Penguatan Negatif) adalah peningkatan frekuensi suatu perilaku positif yang disebabkan oleh hilangnya rangsangan yang merugikan dan tidak menyenangkan. Sebagai contoh, seorang ketua organisasi memarahi anggotanya jika mereka lalai atau bermalas-malasan dalam menjalankan program kerja yang telah disepakati bersama, pergantian waktu berikutnya, anggota tersebut menjalankan apa yang menjadi tanggung jawabnya sebagai anggota organisasi dalam menjalankan tugas yang telah disepakati bersama, pada akhirnya anggota organisasi yang dimarahi semakin rajin dalam menjalankan tugas-tugasnya dan diiringi dengan berkurangnya frekuensi sikap kepada ketua organisasi tersebut. Jadi, terdapat perbedaan antara penguatan negatif (*Negative Reinforcement*) dengan penguatan positif (*Positive Reinforcement*) yang terletak dalam penghapusan dan penambahan stimulus yang sama-sama bertujuan untuk meningkatkan suatu perilaku yang baik.

B.F Skinner mengungkapkan dalam teorinya sebelumnya bahwa motivasi hidup lahir dari faktor internal dan eksternal. Tergantung dari mana suatu kegiatan dimulai (*operant conditioning*). Yang menjadi suatu motif dari penyebab seseorang memilih kegiatan yaitu faktor internal, cara berperilaku tertentu untuk memuaskan hasrat kebutuhan yang dirasakan. Sedangkan faktor eksternal menyangkut lingkungan sekitar dari faktor individu tersebut.<sup>51</sup> Seperti yang terjadi dalam perilaku remaja yang dibentuk oleh organisasi sosial keagamaan. Dimana suatu kesadaran yang ada pada stimuli untuk bertindak serta berperilaku sesuai pada stimuli yang dirasakan.

---

<sup>51</sup> Siti Nur Halimah, "Religiusitas Remaja Punk di Pondok Pesantren", (Skripsi: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021), 21

Bagi B.F Skinner pengalaman adalah bentuk dari proses belajar yang menjadikan manusia berperilaku atas dorongan stimulus yang dibentuk oleh lingkungan. rangsangan yang muncul berdasarkan pengalaman yang ada dan membentuk perilaku, bentuk dari perilaku juga berdasarkan kepuasan dalam bertindak, kepuasan yang dirasakan dalam bertindak adalah akibat dari lingkungannya.

### **BAB III**

#### **KARANG TARUNA DAN REMAJA MASJID DI NGINGAS WARU SIDOARJO**

##### **A. Setting Kehidupan Masyarakat Ngingas Waru Sidoarjo**

Desa Ngingas merupakan sebuah desa di wilayah kecamatan Waru, kabupaten Sidoarjo yang dikenal sebagai kampung logam. karena dalam kampung ini, beroperasi tidak kurang dari sebagian besar penduduk mata pencahariannya sebagai pandai besi (pengolahan logam). Bukan hanya itu, hampir dari beberapa rumah di kampung memproduksi benda atau sebuah alat yang terbuat dari bahan logam/besi tua, contohnya variasi motor, spare part kendaraan, ring, pagar besi, aksesoris rumah dan lain-lain. Tidak hanya yang yang telah disebutkan sebelumnya namun ada juga beberapa dari pedagang makanan, minuman, dan lain lain.

Di dalam desa ini juga terdapat beberapa keragaman keagamaan maupun madzhab serta suku, seperti terdapat agama Kristen dan Islam, suku Jawa, Madura,

Dayak. Dalam agama Islam sendiri ada yang menganut madzhab Imam Syafi'i dan Imam Hambali. Perbedaan mazhab tersebut tidak membatasi masyarakat desa Ngingas dalam bersosial, saling menghargai, dan toleransi. Semangat gotong-royong, musyawarah, dan kerjasama yang baik meskipun terbatas oleh perbedaan tidaklah menjadi hambatan untuk semua itu. komunikasi antar Lembaga Desa, organisasi keagamaan maupun madzhab juga aman terkendali.

Desa Ngingas terdapat sekitar 6 masjid dan terdapat kurang lebih 15 musollah yang ada di desa Ngingas. masing-masing masjid ataupun musholla dengan berbagai macam mazhab yang dianut di dalam setiap masjid. Di Setiap masjid memiliki remasnya masing-masing dan setiap RT terdapat karakternya masing-masing, namun pada dasarnya semuanya memiliki tujuan dan program kerja yang menyerupai. mungkin yang membedakan adalah bagaimana mereka menjalankan tanggung jawabnya sebagai pemeluk organisasi atau kesemangatan dari berbagai remaja yang ikut andil dalam meramaikan organisasi sosial keagamaan.<sup>52</sup>

Di desa Ngingas memiliki sosial kebudayaan yang cukup berpotensi dalam perkembangannya. Karena dalam desa ini, seperti dalam pembahasan sebelumnya yakni desa kaya akan perindustrian lokal, sehingga desa ini menjadi daerah urban yang dicari-cari para pekerja luar daerah agar dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dengan bekerja dan mendapatkan uang atau sebagai sumber kehidupan.<sup>53</sup>

Tradisi yang masih berjalan di desa Ngingas ini, pada umumnya adalah tradisi Jawa. Karena kebanyakan masyarakat desa Ngingas adalah masyarakat perantauan. Jadi,

---

<sup>52</sup> Gofar, *Wawancara*, Ngingas Waru Sidoarjo, 10 Januari 2022

<sup>53</sup> Farid Wajedi, *Wawancara*, Ngingas Waru Sidoarjo, 22 November 2021

banyak dari mereka yang masih melakukan kebiasaan-kebiasaan ataupun tradisi di desa asal mereka

## B. Profil Organisasi Karang Taruna dan Remaja Masjid

### 1. Organisasi karang taruna

Organisasi karang taruna adalah sebuah fasilitas atau tempat bernaungnya remaja masyarakat desa dan juga merupakan wadah bagi pengembangan jiwa sosial. Menurut Ansori (ketua karang taruna), yakni sebuah organisasi yang berada di Lembaga Pemerintahan dan mendukung segala aspek khususnya bagi pemuda dan pemudi.<sup>54</sup>

Dalam organisasi karang taruna berbagai macam inspirasi, gagasan atau ide-ide bermunculan, berbagai macam bakat dapat dituangkan di dalam organisasi karang taruna dalam ajang berkreasi seperti adanya seni patrol, seni banjari, marhabanan dan lain-lain. Tak hanya ajang berkreasi yang menjadi sebuah aktivitas karang taruna. Akan tetapi, pembelajaran memiliki jiwa nasionalisme tinggi, kepemimpinan yang tegas, disiplin, amanah, dan fathonah, serta juga bersosial dengan membangun interaksi yang baik dengan sesama masyarakat baik pada sesama agama maupun tidak, sesama komunitas maupun tidak dan lain-lain tanpa memandang perbedaan seperti dalam kalimat yang biasa diucapkan di masyarakat “tidak ada sekat diantara kita”. Dalam ajaran agama islam sering dijelaskan bahwasannya perbedaan adalah fitrah bagi manusia di dunia agar kelak

---

<sup>54</sup> Ansori, *Wawancara*, Ngingas Waru Sidoarjo, 15 Desember 2021

saling mengenal dan memahami satu sama lain, dalam Firman Allah surah Al Hujurat ayat 13 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ  
أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

*“Wahai sekalian manusia, kami menciptakan kamu dari laki-laki dan perempuan dan kami jadikan kamu bersuku-suku dan berbangsa-bangsa agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu disisi Allah adalah yang paling bertakwa.”<sup>55</sup>.*

Ayat di atas menjadi dasar bagi agama islam, bahwa perbedaan agama, ras maupun suku harus saling memahami, menghormati, dan menyayangi. khususnya bagi organisasi karang taruna yang dikenal sebagai organisasi netral dan nasionalisme tinggi. Mengingat itu semua, Indonesia adalah negara beragama dan beradat yaitu berbagai macam agama, adat istiadat tumbuh dan berkembang di tanah air kita (Indonesia).

Dalam ungkapan sebelumnya, serta mengingat kembali karang taruna adalah salah satu organisasi sosial kemasyarakatan yang menampung aspirasi dan melibatkan generasi muda. Selain itu, penanaman jiwa nasional, pengembangan potensi diri juga merupakan keunggulan organisasi ini dengan tujuan

---

<sup>55</sup> Al-Qur'an, 49:13

kesejahteraan sosial.<sup>56</sup> kesejahteraan ini menjadi hal yang diidam-idamkan seluruh bangsa di negeri kita terlebih lagi bagi masyarakat desa Ngingas Waru Sidoarjo.

Dalam Undang-Undang Nomor 77 Tahun 2010 yang telah dituangkan dalam latar belakang penelitian menjadi dasar bagi karang taruna untuk dirinya dan lingkungannya terhadap permasalahan sosial yang ada dalam masyarakat, tak hanya itu, anggota karang taruna harus memiliki kepribadian yang baik, berdikari, ukhuwah islamiyah, serta berpengetahuan luas. Untuk semua itu, karang taruna menjadi sebuah pelopor masyarakat yang mampu meningkatkan kualitas yang ada dalam desanya. Bapak RT 2 (bapak Agus Salim) mengatakan bahwa; “tumbuh kembangnya, maju mundurnya masyarakat desa dapat dilihat dari aktivitas organisasi sosial kemasyarakatan.”<sup>57</sup> Dalam ungkapan tersebut organisasi lah yang membentuk kepribadian masyarakat, seperti dalam teorinya B.F Skinner tentang perubahan perilaku manusia melalui proses belajar yang membentuk pengalaman dan menjadikan sebuah rangsangan dalam berperilaku.

Teori di atas menjadi dorongan bagi organisasi karang taruna untuk bertanggung jawab atas dirinya dan lingkungannya khususnya bagi lingkungan desa Ngingas dalam berbagai macam permasalahan sosial yang ada di masyarakat agar kelak dapat mendidik dan memberikan contoh bagi generasi sekarang dan yang akan datang. Dengan adanya perilaku yang baik atas didikan organisasi karang taruna yang positif dan terealisasikan, maka akan menjadi pijakan bagi

---

<sup>56</sup> M. Ainun Najib, *Wawancara*, Ngingas Waru Sidoarjo, 22 November 2021

<sup>57</sup> Agus Salim, *Wawancara*, Ngingas Waru Sidoarjo, 13 Oktober 2021.

generasi penerus untuk berkembang dan tumbuh menjadi pribadi yang baik. Dalam ungkapan ini kita dapat mengingat kembali perkataan Pak RT sebelumnya tentang bagaimana masyarakat melihat organisasi.

Untuk dapat melihat bagaimana peranan karang taruna, dapat dilihat dari beberapa aspek. Menurut Soekanto, bagaimana norma/aturan maupun tugas-tugas pokok dan fungsi yang dipakai dalam organisasi karang taruna dan program yang diciptakan karang taruna sesuai dengan tugasnya dan fungsi organisasi karang taruna yang tercantum dalam aturan yang ada, serta tindakan pemberdayaan dalam pelaksanaan program dan hasil akhir dari program tersebut.<sup>58</sup>

Kalangan remaja menjadi penghuni terbanyak dalam menjalankan tugas-tugas keorganisasian karang taruna, namun juga terdapat pembinaan dari golongan orang tua sebagai motivator seperti ketua RT, dan kepala desa.<sup>59</sup> Mereka menjadi motivator serta pembimbing dalam membina anak-anak muda di Ngingas khususnya remaja.

Organisasi karang taruna desa Ngingas Waru Sidoarjo bertugas untuk menuangkan bakat masyarakat desa, menuangkan inspirasi, merekatkan solidaritas dan menanamkan jiwa kebangsaan Indonesia.

Dalam kasus ini, organisasi menjadi sebuah pendorong stimulus (rangsangan) kepada para remaja melalui sistem kerja dan aktivitas yang ada di dalamnya. Sebagai contoh aktivitas dalam desa Ngingas yang telah

---

<sup>58</sup> Farra Aprilia Kawalod, "Peranan Organisasi Karang Taruna dalam Pemberdayaan Masyarakat Desa (Suatu Studi di Desa Tewasen, Desa Pondos, Desa Elusan, Desa Wakan Kecamatan Amurang Barat Kabupaten Minahasa Selatan)" *Jurnal JAP*, Vol. 3, No. 31, 2015, 5

<sup>59</sup> Agus Salim, *Wawancara*, Ngingas Waru Sidoarjo, 13 Oktober 2021.

teraktualisasikan seperti, adanya kegiatan-kegiatan pembentuk kepemimpinan dan kemandirian serta penyelesaian masalah.

## 2. Organisasi remaja masjid

Organisasi remaja masjid juga bisa disebut sebagai wadah bagi masyarakat. Jika dibandingkan antara organisasi karang taruna dengan organisasi remaja masjid terdapat beberapa hal yang membedakan. Organisasi karang taruna yang berfokus pada kehidupan kesejahteraan yang memiliki prinsip nasionalisme yang tinggi disisi lain, organisasi remaja masjid yang berfokus pada kesejahteraan dalam aspek religi. Jika dibandingkan dengan karang taruna yang tidak terikat dalam keberagaman, remaja masjid lebih bergelimpangan dalam hal-hal keberagaman yang disentralkan di dalam masjid.

Dalam organisasi yang peneliti kunjungi yakni remas masjid Al-Huda yang mana terletak di Jl. Ngingas Selatan RT02 RW01. Berbagai macam program rutinitas yang telah terealisasikan seperti pengajian, maleman (sholat dan dzikir malam), maulidan, solawat banjari, bersih-bersih masjid dan sekitarnya, kepanitiaan PHBI (Peringatan Hari Besar Islam), kajejan keagamaan, istighosah maupun tahlil, khotmil Al Qur'an, solawat banjari, bersih-bersih masjid, kepanitiaan PHBI (Peringatan Hari Besar Islam) istighosah, khataman al-qur'an. Rutinitas-rutinitas remaja masjid berkolaborasi dengan takmir masjid.<sup>60</sup> Jadi, bimbingan mengenai penghidupan masjid melalui inspirasi remaja juga dimusyawarahkan dengan takmir masjid. Mengapa demikian? karena remas

---

<sup>60</sup> M. Rizqi, Wawancara, Ngingas Waru Sidoarjo, 14 Januari 2022



adalah organisasi yang berada dalam naungan takmir masjid, yang beranggotakan para remaja masjid.

Tak hanya rutinitas yang telah ditetapkan menjadi sebuah aktivitas dalam kegiatannya, namun ada juga beberapa kegiatan seperti sosialisasi, menjenguk anggota keluarga yang sakit, membantu mengirimkan bantuan untuk korban bencana alam melalui do'a maupun material sebagai bentuk tolong menolong sesama manusia dan warga negara Indonesia.<sup>61</sup>

Organisasi remaja masjid juga dapat disebut sebagai himpunan pemuda masjid yang menjadikan masjid sebagai central milu bagi mereka. Ada juga pembinaan moral dan religi seperti pembinaa akidah, akhlaq, ukhuwah, keilmuan dan keterampilan. Organisasi ini juga merupakan salah satu dari eksistensi dakwah Islamiyah. Peranan penting bagi remas adalah sebuah pembinaan dalam mensosialisasikan nilai-nilai Islam kepada remaja sehingga dapat diwujudkan dalam kehidupan nyata di masyarakat.<sup>62</sup>

Membahas tentang remas desa Ngingas Waru Sidoarjo, terlebih dahulu kita mengetahui susunan pengurus masjid. Sebelum ada remas ada namanya takmir (ketua, wakil, dan lain sebagainya) takmir ini mempunyai peran sangat penting di dalam ranah masjid. Karena memang takmir adalah salah satu yang bertugas untuk menjalankan tugas-tugas di masjid seperti ketika waktu mengumandangkan adzan, iqomah, dan pemilihan imam. Di lain itu rasanya kurang kalau masjid tidak ada organisasi remas (remaja masjid), remas yang

---

<sup>61</sup> M. Risqi, *Wawancara*, Ngingas Waru Sidoarjo, 14 Januari 2021

<sup>62</sup> wairah, "PERAN KELUARGA", 10

memiliki fungsi sebagai pelengkap dari struktur pengurus takmir. Remas juga sebagai penunjang dari kemakmuran masjid dan keramaiannya tergantung pada seberapa besar pengaruh yang diberikan remas kepada masjid. Contoh dalam hal kegiatan sosial dan keagamaan, sosial (kerja bakti di dalam masjid) ini tidak akan mungkin bisa tercapai selesai kalau tidak ada para remas, toh tidak mungkin hanya dilakukan oleh pengurus takmir saja.<sup>63</sup>

Berbagai kegiatan yang dilakukan organisasi remaja masjid dalam pembangunan karakter yang bermoralitas tinggi dan religiusitas tinggi. Adapun fungsi yang dimiliki organisasi ini, antara lain:<sup>64</sup>

- a. Sebagai wadah bagi remaja untuk melakukan berbagai aktivitas keagamaan secara kreatif yang dapat menjadi kegiatan bermanfaat bagi masyarakat.
- b. Sebagai wadah berinteraksi dan organisasi harapan umat dan sebagai tempat lahirnya remaja yang bertaqwa dan *berakhlakul karimah* (berakhlak mulia).
- c. Sebagai fasilitator bagi terlaksanakannya kegiatan-kegiatan masjid (program masjid), seperti pengajian, diba'an, manaqib dan lain-lain.

Peran organisasi adalah sebagai wadah bagi masyarakat desa Ngingas, khususnya untuk kalangan remaja agar memiliki pengalaman dalam menjalankan kehidupan yang nantinya menjadi sebuah kebiasaan dalam berperilaku. Maka, pengalaman berorganisasi

---

<sup>63</sup> M. Risqi, *Wawancara*, Ngingas Waru Sidoarjo, 14 Januari 2021

<sup>64</sup> wairah, "PERAN KELUARGA", 10-11

yang menurut B.F Skinner menjadi sebuah stimulus (rangsangan) untuk berperilaku melalui kebiasaan yang telah diajarkan oleh organisasi.

Intinya adalah organisasi karang taruna dan remaja masjid menjadi sebuah naungan atau tempat bersinggahnya para pemuda yang memiliki satu tujuan yang sama, yakni untuk menghidupkan desa yang ditempatinya dengan tetap memperhatikan dasar dasar Pancasila dan nilai-nilai agama.

### C. Keterlibatan Remaja pada Aktivitas Karang Taruna dan Remaja Masjid

Keterlibatan remaja dalam menghidupkan Organisasi karang taruna dan remaja masjid adalah dengan berpartisipasi dalam acara yang diselenggarakan. Partisipasi anggota menjadi dasar bagi terbentuknya organisasi.

Keterlibatan bisa disebut sebagai sebuah peran dimana remaja menjalankan kegiatannya dan pengaruh akibat kegiatan yang dilakukannya. Contoh dalam kegiatan karang taruna yang menumbuhkan jiwa nasionalis yakni dengan melakukan kegiatan-kegiatan seperti bersosialisasi, berdiskusi atau musyawarah, mengadakan perlombaan, dan lain-lain serta organisasi remaja masjid yang mengadakan beberapa bentuk abdi kepada Tuhan seperti pengajian, diba'an, dan lain-lain. Kegiatan-kegiatan tersebut tidak akan berjalan lancar tanpa keterlibatan anggota remaja yang ikut dalam organisasi tersebut. Keterlibatan tersebut dapat menumbuhkan suatu inovasi-inovasi dalam kelancarannya.

Pengaruh dari keterlibatan serta kelancaran kegiatan keorganisasian seperti karang taruna dan remaja masjid. *Pertama*, dapat mempengaruhi diri remaja karena adanya

stimulus dan respon, *kedua*, masyarakat menjadi meriah dan hidup (saling memiliki keterbukaan atau kedekatan antara satu dengan yang lain) melalui adanya kegiatan yang diberikan organisasi kartar dan remas, *ketiga*, sebagai *uswah* bagi generasi yang akan datang.

Organisasi sosial keagamaan seperti remas dan karang taruna hanya sebatas fasilitas atau tempat bernaungnya maupun wadah bagi perkembangan sosial masyarakat desa. Bagi organisasi karang taruna yang membimbing remaja menjadi pemimpin yang tegas, disiplin serta amanah, membantu remaja dalam bersosial, gotong royong dan lain sebagainya, membantu remaja dalam mengutarakan inspirasi, gagasan atau ide, membantu remaja untuk mampu berpikir positif khususnya ketika terdapat beberapa permasalahan. Menurut Pak RT (bapak Agus Salim), terbentuknya organisasi yang ada dalam desa Ngingas seperti karang taruna dan remaja masjid telah mencapai kurun waktu yang sangat lama, sekitar 82 tahun yang lalu.<sup>65</sup>

keterlibatan tersebut menjadi pendorong bagi terbentuknya karakter yang luhur, bijak, tegas, dan memiliki kepribadian dalam menumbuhkan sikap nasionalis dan religius menjadi mengalir dalam diri, seperti dalam teorinya Skinner tentang perubahan perilaku melalui proses pengalaman berorganisasi. Karena pengalaman adalah guru yang terbaik.

Banyak sekali aktivitas positif yang bermanfaat bagi pribadi maupun masyarakat yang dibentuk oleh musyawarah para anggota remaja masjid maupun karang taruna agar menjadi contoh bagi generasi mendatang. Beberapa contoh kegiatan tersebut telah dijelaskan dalam tulisan sebelumnya baik kegiatan karang taruna maupun remaja masjid.

---

<sup>65</sup> Agus Salim, *Wawancara*, Ngingas Waru Sidoarjo, 13 Oktober 2021.

Anggota organisasi karang taruna berperan untuk mengkoordinir dan membantu masyarakat dalam kegiatan sosial seperti perlombaan agustusan, gotong royong, bakti sosial untuk masyarakat yang terkena musibah. Adapun anggota organisasi remaja masjid yang membantu dalam menjembatani atau mensukseskan acara-acara yang di sentralkan dalam masjid.<sup>66</sup>

Menjadi sebuah kewajiban bagi anggota yang ikut serta dalam organisasi karang taruna untuk berkreasi dan aktif dalam kegiatan yang ingin diselenggarakan. Peran remaja masjid juga demikian, keaktifan anggota dalam menghidupkan kegiatan masjid menjadi sebuah tantangan bagi anggota remaja masjid. Karena remaja masjid menjadi pelopor dari keramaian dan kesunyian masjid dalam beribadah.<sup>67</sup>

Bagi remaja yang andil dalam kegiatan keorganisasian seperti remaja masjid dan karang taruna yakni agar dapat meramaikan dan menata acara yang mau diselenggarakan dalam organisasi tersebut serta membentuk kepanitiaan untuk mensukseskan acara atau rutinitas yang telah ada. Tanpa adanya organisasi remas yang bertujuan untuk menghidupkan kereligiusan masyarakat maka akan terasa kurang, karena dalam remas terdapat remaja sebagai penerus generasi para orang tua. Dan sebaliknya tanpa adanya organisasi karang taruna jiwa nasionalis para remaja akan berkurang. Kenapa demikian? Karena para remaja sebagai penerus dan penghidup generasi yang lama diajarkan dalam kepemimpinan, menyelesaikan masalah, berakhlak mulia, dan lain sebagainya.

Bagi remaja yang mengikuti organisasi tersebut harus dapat mengkonsepkan semua agenda atau seputar kajian mengenai hal hal yang telah dijadikan program kerja

---

<sup>66</sup> Novita Sari, Wawancara, Ngingas Waru Sidoarjo, 14 Januari 2022

<sup>67</sup> Mahardian kamal, Wawancara, Ngingas, Waru Sidoarjo, 12 Januari 2022

dalam setiap tahunnya. Seperti dalam organisasi karang taruna yang mengatur acara-acara pengembangan bakat nasionalis dan kajian pengembangan jiwa nasionalis dalam memajukan masyarakat/desa. Ada Pula remaja masjid yang mengatur acara-acara yang berhubungan dengan kereligiusan ataupun kajian-kajian keagamaan.<sup>68</sup>

Keterlibatan remaja dalam organisasi seperti karang taruna dan remaja masjid bisa dilihat dari bersikap dan berperilaku khususnya dalam bersosial.<sup>69</sup> Memiliki kepribadian yang mandiri dan religius serta nasionalis yang tak terelakkan karena kebiasaan yang ditanamkan dalam aktivitas keorganisasian remaja masjid dan karang taruna.

Hal-hal yang disinggung di atas menjadi sebuah penghidup bagi desa yang di singgahinya, khususnya dalam organisasi itu sendiri. Tumbuh kembangnya desa dapat dilihat dari banyaknya keterlibatan remaja dalam berorganisasi serta menghidupi organisasi tersebut. Dalam hal ini keterlibatan remaja menjadi penghidup bagi organisasi karang taruna dan remas serta bagi desa yang ikut dalam merasakannya.

Jadi, uraian di atas menjelaskan bahwa sebuah peran yang didampingi oleh adanya partisipasi anggota remaja dalam menjalankan agenda yang tertuang di organisasi dapat menggerakkan sebuah perubahan perilaku yang dimaksud dalam teorinya Skinner bahwa di dalam proses berorganisasi terdapat sebuah pembelajaran menjadi seorang pemimpin, dipimpin, bersosial, beribadah dan nantinya akan merubah serta membentuk perilaku remaja. Sebuah interaksi dari suatu keadaan yang menjadikan proses belajar melalui pengalam berorganisasi.

#### D. Pandangan Masyarakat Terhadap organisasi Karang Taruna dan Remaja Masjid

---

<sup>68</sup> Farid Wajedi, Wawancara. Ngingas Waru Sidoarjo, 22 November 2021

<sup>69</sup> Agus Salim, Wawancara, Ngingas Waru Sidoarjo, 13 Oktober 2021

Banyak pandangan masyarakat tentang organisasi, terlebih lagi mengenai organisasi yang telah penulis bahas yakni organisasi karang taruna dan remaja masjid. Dua organisasi sosial keagamaan yang telah berkecimpung di masyarakat sejak lama.

Menurut penduduk setempat (Ustadzah Solikhati) berpendapat bahwa organisasi sosial karang taruna memiliki peran dalam masyarakat yang merupakan pilar (tiang) kekuatan di dalam pembangunan baik desa maupun kelurahan ataupun bagi terbentuknya perilaku remaja beradab dan berakhlakul karimah. Peranan organisasi karang taruna menurut Ustadzah Solikhati tak hanya berhenti disitu, namun juga dapat menjembatani masyarakat (khususnya desa Ngingas) sebagai kebutuhan di bidang sosial.<sup>70</sup>

Menurut dzikrullah remaja desa Ngingas berpendapat bahwasanya adanya organisasi karang taruna dan remaja masjid dapat mempererat hubungan, khususnya anggota organisasi itu sendiri dan umumnya seluruh warga masyarakat desa agar saling toleran dan peduli terhadap lingkungan.<sup>71</sup>

Hubungan dengan Tuhan yang dieratkan oleh organisasi remaja masjid dan hubungan dengan sesama manusia yang dieratkan oleh organisasi karang taruna. Bagi masyarakat desa, kegiatan remaja masjid menjadi nilai plus bagi masyarakat desa khususnya untuk generasi sekarang dan yang akan datang. Adapun karang taruna menjadi penopang bagi peranan untuk menghidupkan kreativitas remaja dalam berinspirasi, memunculkan gagasan atau ide, khususnya bagi anggota yang mengikuti dan umumnya bagi masyarakat yang merasakan dampaknya.

---

<sup>70</sup> Nur Solikhati, *Wawancara*, Ngingas Waru Sidoarjo, 26 Oktober 2021

<sup>71</sup> Dzikrullah, *Wawancara*, Ngingas Waru Sidoarjo, 14 Januari 2022

Menurut warga setempat (bu Ana Arifiana) karang taruna adalah organisasi yang menaungi remaja seperti mengembangkan bakat-bakat para anggota untuk menuangkan inspirasi, bakat serta ide seperti dalam acara agustusan. Adanya berbagai macam perlombaan yang tertuang di dalamnya. Mengenai organisasi remas menurutnya sebagai tempat pengembangan bakat-bakat remaja seperti banjari, sholawatan dan lain sebagainya (yang berhubungan dengan kereligiusan).<sup>72</sup>

Menurut ibu Nur Rahmah indraini berpendapat bahwa adanya organisasi karang taruna dan remaja masjid sangatlah baik bagi masyarakat, khususnya desa Ngingas Waru Sidoarjo. Mulai dari sebagai penaung atau tempat bagi gerakan remaja untuk berkreasi dan menjadi wadah bagi pembangunan kepribadian yang luhur, bijak, serta jiwa nasionalis dan agamis.<sup>73</sup>

Menurut Bahrudin organisasi karang taruna dan remaja masjid yakni sangatlah bagus bagi remaja agar mendapatkan pengalaman dalam berorganisasi serta menambah jam terbang (mengisi kekosongan).<sup>74</sup> Kegiatan dalam organisasi menjadi sebuah pengalaman yang nantinya akan menjadi stimulus bagi masyarakat remaja dan pribadi yang agamis serta nasionalis.

Nur Muhammad berpendapat bahwasannya, adanya remas dan karang taruna ataupun organisasi-organisasi sosial keagamaan yang lain menjadikan sebuah penunjang keramaian, keaktifan remaja dalam melakukan hal-hal yang bermanfaat. Contohnya dalam organisasi remas yang menjadi sebuah pemicu keramaian masjid dan kartar yang

---

<sup>72</sup> Ana Arifiana, Wawancara, Ngingas Waru Sidoarjo, 13 Januari 2022

<sup>73</sup> Nur Rahmah Indraini, Wawancara, Ngingas Waru Sidoarjo, 14 Januari 2022

<sup>74</sup> Bahrudin, Wawancara, Ngingas Waru Sidoarjo, 13 Januari 2022



membentuk solidaritas seluruh masyarakat desa. Tak hanya itu, dengan adanya organisasi tersebut dapat menjadikan sebuah *uswah* bagi generasi yang akan datang. Karena organisasi tersebut menjadikan remaja warga desa, khususnya desa Ngingas melakukan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat.

Melalui kegiatan tersebut Skinner berpendapat bahwasannya dalam pembentukan karakter yang religius maka dibutuhkan suatu proses belajar akan sesuatu. Dalam proses tersebut membentuk sebuah pengalaman hidup yang merangsang dan mendorong setiap pribadi dalam melakukan sesuatu.

Terdapat benang merah dalam sudut pandang masyarakat yang berpendapat di atas, yakni sebuah organisasi positif yang harus tetap terealisasikan dalam masyarakat. Karena adanya organisasi tersebut membuat remaja desa Ngingas menjadi lebih dewasa, mandiri dan cerdas dalam menyelesaikan masalah juga sebagai wadah bagi remaja untuk menuangkan inspirasi serta bakat yang terpendam dalam diri remaja desa Ngingas.

Harapan masyarakat dalam organisasi sosial keagamaan (karang taruna dan remaja masjid) dapat merubah atau membentuk sebuah perilaku yang nasionalis dan religius. Dalam teori behaviorisme menjelaskan bahwa perubahan perilaku juga disertai sebuah keterlibatan atau partisipasi seseorang dalam proses berorganisasi. Karena dalam berorganisasi mereka belajar dan merespon segala sesuatu dalam organisasi yang nantinya akan merubah dan membentuk perilaku anggota yang lebih baik.

Dua organisasi yang melengkapi satu sama lain, melalui organisasi karang taruna sebagai penanaman kepribadian yang nasionalis dan disisi lain organisasi remaja masjid yang menanamkan sikap kepribadian yang religius. Penanaman jiwa nasionalis juga bisa

membentuk sikap religiu, mengapa demikian? Karena sebuah bentuk abdi kepada negara menjadi kewajiban bagi masyarakat yang terdampak dan hal tersebut telah diajarkan dalam agama masing-masing khususnya dalam agama Islam.<sup>75</sup> Di Indonesia dualisme tersebut telah ditanamkan dalam masyarakatnya, menjadikan jiwa yang nasionalis yang religius dan jiwa religius yang nasionalis. Dualisme yang tak bisa dilepaskan atau dipilih salah satu. Karena kita adalah hamba dari Tuhan dan warga dari negara Indonesia.



---

<sup>75</sup> Pipit Widiatmaka, Pembangunan Karakter Nasionalisme Peserta Didik Di Sekolah Berbasis Agama Islam, *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, Vol. 1, No. 1, Juli 2016, 25-32

## **BAB IV**

### **ORGANISASI SOSIAL KEAGAMAAN BAGI REMAJA**

#### **A. Perubahan Perilaku Remaja Sebelum dan Sesudah Masuk Organisasi Sosial Keagamaan.**

Perubahan perilaku remaja yang terjadi karena keikutsertaannya dalam berorganisasi dapat dilihat dari cara bersosialisasi, mengambil keputusan, menyelesaikan permasalahan, dan betingkah. Dalam hal ini, mereka yang awalnya pasif dalam bersosial maupun pasif dalam bersikap menjadi lebih percaya diri dalam bersosial dan mengambil keputusan.

Sikap dari remaja yang tidak mengikuti organisasi bisa dilihat dari cara mereka bergaul (pesimis), malu-malu, namun ketika mereka mengikuti organisasi sosial keagamaan mereka dituntut untuk berperilaku dan berpikir.

Berperilaku yang benar sesuai tuntunan agama dan berfikir yang bebas sesuai ajaran agama. Untuk mendekatkan diri kepada Tuhan bukan hanya dilihat dari hubungan baik manusia dengan Tuhan namun juga manusia dengan manusia yang lain serta manusia dengan lingkungan. Jadi, pengajaran dari organisasi sosial keagamaan menjadikan remaja lebih berpikir kritis bahwa Tuhan juga menuntut kita untuk baik dengan lingkungan maupun sesama manusia.

Dzikrullah mengatakan bahwa sebelum seseorang mengikuti organisasi kebanyakan dari mereka memiliki sikap acuh, namun sebaliknya ketika seorang/remaja

mengikuti organisasi maka terlihat dari sikap/karakter yang aktif dan toleran.<sup>76</sup> Hal tersebut dikarenakan banyak sekali anggota yang bermacam-macam namun kita dapat bekerja sama dengan baik guna mensukseskan acara yang ingin diselenggarakan maupun sebagai penghidup organisasi sosial keagamaan seperti karang taruna dan remaja masjid. Uraian tersebut menguatkan teori Skinner karena adanya proses berorganisasi yang menjadi rangsangan untuk berperilaku.

Sikap yang diimplementasikan remaja menurut Skinner adalah hasil dari proses pengalaman yang menjadikan sebuah pelajaran bagi remaja untuk menumbuhkan stimulus dalam berperilaku. Adanya stimulus dan respon yang terbentuk akibat dari proses berorganisasi yang mana sebelumnya memiliki sikap yang acuh menjadi lebih peka terhadap sesuatu. Hal tersebut mampu menanamkan jiwa yang diajarkan oleh Tuhan dalam menjadi pribadi yang lebih baik dan cerdas.

Terdapat beberapa aspek yang membedakan antara remaja yang aktif dalam berorganisasi antara lain;<sup>77</sup>

1. Ketika seorang remaja mengikuti organisasi sosial keagamaan maka, remaja tersebut akan terbiasa belajar melakukan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat bagi dirinya dan orang lain. Jadi, akan ada banyak perubahan pola pikir dan berperilaku yang mana sangat berpengaruh bagi kehidupannya kelak.
2. Setiap remaja yang mengikuti akan belajar akan suatu proses dalam mencapai suatu orientasi yang dituju dalam organisasi. Karena tidak semua hanya tentang hasil, namun ada proses yang menjembatannya.

---

<sup>76</sup> Dzikrullah, *Wawancara*, Ngingas Waru Sidoarjo, 14 Januari 2022

<sup>77</sup> Abiyu Al Fio Fano, *Wawancara*, Ngingas Waru Sidoarjo 14 Januari 2022

Uraian di atas adalah contoh ketika seseorang mengikuti aktif dalam organisasi. Bahkan sebaliknya, jika remaja tidak pernah andil dalam berorganisasi maka cenderung lebih pasif dan hanya mengikuti alur dalam hidupnya.

Bisa dilihat dari anak-anak yang belum menginjak remaja atau belum bisa dikategorikan remaja, mereka cenderung pasif dalam bersikap dan mengambil keputusan serta jiwa kedewasaan dan kepemimpinannya belum nampak dan ketika mereka menginjak remaja dan mulai mengikuti keorganisasian, mereka akan cenderung lebih bisa bersikap yang baik. Siap untuk dibimbing dan menjadi pemimpin adalah pedoman bagi anggota organisasi.

Namun juga sebaliknya, yang tidak mengikuti organisasi sosial cenderung pasif dan kurang dapat bersosialisasi. Namun hal tersebut belum bisa dijadikan patokan bahwa yang tidak mengikuti organisasi tidak bisa bersosialisasi dengan baik haturnya.<sup>78</sup>

Dalam pembahasan kali ini, peneliti mengungkap, yakni organisasi sosial keagamaan menjadikan stimulus remaja dalam berperilaku sesuai apa yang di yakini. Melalui kebiasaan dan pengalaman yang ada menumbuhkan rangsangan dalam diri untuk mengambil sikap.

Contoh perilaku remaja yang mengikuti organisasi diantaranya remaja tersebut lebih siap tanggap ketika ada permasalahan di dalam sosial kemasyarakatan, kemudian remaja tersebut juga terampil atau dapat memiliki skill dalam berkomunikasi dengan baik dan juga lebih kreatif dan dapat bekerja sama dengan baik.

Meningkatnya tingkat religius dapat dilihat dari cara mereka berperilaku, melalui tutur kata yg sopan sampai pada tingkah laku yang bermanfaat (semua bentuk perilaku

---

<sup>78</sup> Laskar Maulana Izzul, *Wawancara*, Ngingas Waru Sidoarjo, 15 Januari 2022

yang positif). Pribadi pernah mendengarkan seseorang mengatakan "seseorang tidak akan merasa nyaman tanpa persetujuan mereka sendiri".

Pribadi menyimpulkan bahwa teori Skinner yang membuat seseorang melakukan sesuatu atas dasar kenyamanan pada dirinya dan proses kenyamanan tersebut terbentuk dari suatu proses interaksi kehidupan yang dialaminya sebagai contoh dalam berorganisasi dan sebelum berorganisasi yang di dalamnya terdapat sebuah pembentuk stimulus, dari yang hanya sebatas mengikuti alur kehidupannya dan menjadikan seseorang berinovasi atau mengembangkan skill mereka untuk melihat dunia yang begitu luas. Hal tersebut membuat suatu perubahan pada diri masing-masing individu dalam sebuah perjalanan dan interaksi dari suatu pengalaman dari sebelum mengikuti organisasi sosial keagamaan sampai pada mengikuti organisasi sosial keagamaan.

Dari semua uraian diatas peneliti mengulas beberapa remaja Ngingas yang mengalami kecanduan narkoba, mengapa demikian? Setelah diteliti lebih lanjut remaja tersebut memiliki banyak jam kosong terlalu banyak (menganggur). Dalam hal ini, pengangguran menjadi pemicu dari kekosongan pikiran yang menimbulkan seseorang memakai narkoba. Dalam hal ini, sosok wadah yakni organisasi sosial keagamaan remaja masjid dan karang taruna menjadi pembina melalui kegiatan-kegiatan yang bermanfaat dan sebagai pengisi kekosongan waktu agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Beberapa yang pernah bekerja sama sebagai penyalur maupun pengonsumsi telah meninggalkan hal tersebut dan masuk ke dalam sebuah organisasi sosial keagamaan yang ada di desa dan sekarang telah merubah perilaku buruk yang pernah dialaminya karena banyak faktor keterlibatan. Khususnya keterlibatan teman sebaya dan orang tua serta

organisasi yang mendorong perubahan perilaku. Interaksi dari keterlibatan semua itu menjadi sebuah respon dalam berperilaku.<sup>79</sup>

#### B. Pengaruh Organisasi Sosial Keagamaan Bagi Kehidupan Remaja Desa Ngingas

Pengaruh organisasi sosial keagamaan membawa energi positif, khususnya bagi remaja desa Ngingas, hal ini ditandai ketika remaja berperan aktif dalam mengikuti organisasi sosial maupun keagamaan. Maka, secara tidak langsung dapat membentuk karakter remaja menjadi pribadi yang lebih baik, seperti contoh organisasi sosial yang lebih menekankan dalam kegiatannya untuk saling tolong menolong, menghargai, bekerja sama, serta mengukuhkan jiwa nasionalisme dan religius sebagai warga negaraan Indonesia dan sebagai seorang hamba Tuhan.

Pengaruh tersebut tak hanya dirasakan oleh remaja desa Ngingas, namun berdampak pada masyarakat dan generasi yang akan datang. Sebuah uswah yang baik tertanamkan kedalam jiwa remaja dalam kegiatan keorganisasian sehingga generasi yang akan datang dapat meneruskan serta mengembangkan organisasi tersebut dengan inovasi-inovasi baru.

Keberadaan organisasi sosial keagamaan dan keterlibatan atau peran dari remaja dalam kegiatan menghidupkan kenyamanan desa dan keramaian masjid menjadi hal yang diinginkan seluruh bangsa Indonesia. Dalam ungkapan yang menjalar ke perkataan-perkataan sampai pada tulisan tulisan para intelektual yang disebarkan yakni "Beri aku 10 pemuda maka aku akan mengemparkan dunia". Dalam ungkapan tersebut peneliti menggaris bawahi bahwa kegiatan keorganisasian sebagai pembentuk perilaku remaja dalam membangun bangsa yang memiliki sikap nasionalis dan religius yang tinggi. Kesetiaan membangun negara yang harmonis dan ketaatan menyembah Tuhan serta

---

<sup>79</sup> Abiyu Al Fio Fano, *Wawancara*, Ngingas Waru Sidoarjo 14 Januari 2022

mematuhi apa yang diajarkan agama menjadi sebuah dasar dalam kegiatan yang diajarkan oleh organisasi sosial keagamaan di remas dan karang taruna.

Sebuah kegiatan sosial keagamaan dibentuk untuk diri sendiri dan masyarakat desa Ngingas Waru Sidoarjo. Kegiatan dari organisasi sosial keagamaan yang membentuk perubahan pada perilaku yang lebih religius dan masyarakat yang merasa tentram serta harmonis karena adanya organisasi sosial keagamaan yang menanamkan jiwa kerukunan, gotong royong, dan tolong menolong tanpa memandang latar belakang mereka, serta para generasi-generasi penerus yang nantinya akan meneruskan dan mengembangkan perjuangan generasi lama.

Adanya jiwa nasionalis yang religius menjadikan sebuah ketentraman bagi kehidupan masyarakat desa Ngingas, karena dalam desa ini terdapat beberapa suku dan madzhab yang ada didalamnya. Dalam kegiatan organisasi sosial keagamaan seperti remas yang menjunjung kepada jiwa nasionalis yang religius menumbuhkan kerukunan bagi masyarakat desa Ngingas yang memiliki perbedaan. Jiwa yang diajarkan oleh organisasi karang taruna adalah jiwa yang menjunjung tinggi kebangsaan, kesatuan dan persatuan Indonesia, khususnya bagi masyarakat desa Ngingas. Serta dari organisasi remas juga berusaha menumbuhkan sikap ketaatan bagi Tuhan yang Maha Esa. Ketaatan tersebut juga dapat menjadikan sebuah keharmonisan bagi masyarakat desa Ngingas. Bagaimana tidak? Hal ini didasari oleh adanya seruan nabi dan ajaran para ulama' tentang menjadi pribadi yang lebih baik, bijaksana dan tolong menolong tanpa memandang latar belakang.

Adapun pengaruh positif organisasi sosial keagamaan bagi remaja desa ngingas yaitu dapat mencetak kader-kader agama yang berkepribadian luhur, sopan, santun, serta



menjalankan amar ma'ruf nahi munkar yakni sikap yang menunjukkan kepada meningkatnya kereligiusan remaja.

Adanya perubahan perilaku terhadap remaja desa Ngingas Waru Sidoarjo tentu tidak luput dari berkat kesadaran dari masing-masing individu untuk menata kehidupan menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya. Dengan adanya organisasi sosial keagamaan inilah yang nantinya akan menjadi wadah bagi para remaja. Tidak hanya untuk mengabdikan dirinya saja, tetapi juga sebagai wadah untuk mencari pengalaman dan belajar bersama melalui pengalaman-pengalaman berorganisasi.

Meningkatnya kepribadian remaja desa Ngingas Waru Sidoarjo ketika mereka ikut berpartisipasi dalam organisasi. Karena dalam lingkungan organisasi membawa remaja untuk dapat memiliki kepribadian yang tangguh dan religius. Kepemimpinan yang baik serta bentuk tanggung jawab dalam memikul jalannya organisasi dan suksesnya acara yang diselenggarakan, menjadikan remaja dituntut untuk merespon itu semua. Keterlibatan dan interaksi dari pengalaman berorganisasi, menghasilkan perubahan perilaku karena adanya stimulus dari berbagai tututan organisasi sosial keagamaan dan menjadikan untuk respon berperilaku.

#### C. Perilaku Remaja Dalam Tinjauan Skinner Pada Kegiatan Sosial Keagamaan

Teori Skinner mengemukakan bahwa adanya sebuah proses berorganisasi atau menjalankan sebuah kegiatan sosial keagamaan adalah suatu proses belajar dalam membentuk sebuah karakter, melalui proses tersebut menumbuhkan sebuah pengalaman atau respon dalam diri untuk berperilaku atas kenyamanan yang ada didalamnya.

Sebuah dorongan stimulus yang terjadi disebabkan oleh kegiatan yang ada dalam organisasi sosial keagamaan. Pengalaman dari suatu proses kegiatan itulah yang menjadi penyebab dari pembentukan tingkah laku remaja.

Peranan ataupun keterlibatan remaja mengikuti kegiatan sosial menurut Skinner adalah sebagian dari teori belajar behavioristik, yang mana teori tersebut lebih mengamati perubahan perilaku manusia khususnya remaja sebagai akibat dari stimulus dan respon.<sup>80</sup> Dapat disimpulkan bahwa pengalaman melakukan sebuah kegiatan organisasi sosial keagamaan merupakan proses pembentukan yang dialami remaja dalam hal kemampuan yang ditujukan dapat merubah atau mengembangkan tingkah laku dengan cara interaksi antara stimulus dan respon.

Menurut Skinner hubungan antara stimulus dan respon terjadi karena adanya interaksi melalui kegiatan sosial keagamaan yang kemudian menimbulkan perubahan pada perilaku remaja. Interaksi dan respon melalui kegiatan-kegiatan menjadikan seseorang remaja belajar untuk memiliki pribadi yang nasionalis dan religius.

Teori Skinner dalam belajar melalui organisasi merupakan gabungan prinsip yang berkaitan. Dalam proses ini, hakikatnya adalah sebuah kegiatan pembentukan mental yang tidak tampak. Yang artinya, proses perubahan perilaku yang terjadi dalam diri ketika berorganisasi dan menjalankan peranannya serta memberikan partisipasinya kepada organisasi yang diikuti. Akan tetap perubahan tersebut tidak dapat disaksikan dengan jelas, namun dapat disaksikan dari gejala-gejala perubahan perilaku dalam dirinya.<sup>81</sup>

---

<sup>80</sup> Novi Irwan Nahar, "Penerapan Teori Belajar Behavioristik dalam Proses Pembelajaran", *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial (Nusantara)*, Vol. 1, Desember 2016, 64

<sup>81</sup> Novi Irwan Nahar, 64

Teori ini menekankan pada perubahan perilaku yang nyata yang tidak terkait dengan hubungan kesadaran atau konstruksi mental, yakni sebuah kegiatan yang diberikan oleh organisasi atau tuntutan menjalankan kewajiban sebagai anggota organisasi sosial keagamaan menjadi sebuah pengendali perilaku remaja. Teori tersebut meyakini bahwa manusia sesungguhnya mengikuti stimulus yang ia dapatkan dan stimulus tersebut diberikan oleh organisasi sosial keagamaan menjadikan sebuah respon dalam melakukan sesuatu. Karena teori Behavioristik lebih menekankan hasil atau pencapaian dalam perubahan perilaku dan tingkah laku remaja merupakan reaksi dari lingkungan yang ditinggalinya seperti halnya organisasi sosial keagamaan yang didefinisikan sebagai wadah bagi remaja.

Perilaku remaja dalam menghidupkan dan meramaikan organisasi sosial keagamaan dengan mengadakan kegiatan-kegiatan yang bernuansa nasionalis dan religius menjadikan sebuah pijakan bagi proses perubahan perilaku. Mengingat berbagai macam kegiatan yang diimplementasikan melalui organisasi secara tidak langsung mendorong remaja dalam berperilaku. Perilaku tersebut berdasarkan sebuah respon atau kenyamanan atau juga hasil dari proses yang terjadi dalam bimbingan organisasi sosial keagamaan atau partisipasinya dalam berorganisasi.

Belajar merupakan sebuah interaksi antara stimulus dan respon.<sup>82</sup> Dalam hal ini teori Behavioristik memandang sebuah interaksi dalam berorganisasi dan keterlibatannya dalam menjalankan amanah organisasi merupakan sebuah bentuk perubahan tingkah laku yang dibentuk melalui sebuah rangsangan (stimulus) dan menimbulkan respon berdasarkan hukum-hukum mekanistik. Dari organisasi sosial keagamaan mereka

---

<sup>82</sup> Dwi Okti Sudarti, "Kajian Teori Behavioristik Stimulus dan Respon dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa\*" *Jurnal Tarbawi*, Vol. 16, No. 2, Desember 2019, 59-60

menjalankan kewajibannya sebagai anggota dan sebagai anggota mereka bertanggung jawab dalam perkembangan organisasi yang dinaunginya.

Adanya partisipasi anggota organisasi sosial keagamaan juga sebagai dasar dari pembentukan tingkah laku religius. Karena dalam hal ini mereka mendapatkan sebuah pengalaman nyata dari proses berorganisasi. Segala sesuatu yang dilakukan muncul dari hasrat dalam diri remaja untuk berperilaku dan hasrat tersebut muncul dari kebutuhan remaja dalam berperilaku. Kebutuhan tersebut adalah respon dari hasrat yang ada dalam remaja ketika melakukan sesuatu.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Perubahan remaja yang terjadi ketika tidak ikut sertaan mereka kepada organisasi sosial keagamaan yakni mereka begitu pasif dalam berperilaku dan hanya mengikuti alur dari kehidupan yang dijalannya. Namun, ketika mereka menginjakkan kakinya kepada organisasi (berpartisipasi dalam organisasi) mereka lebih memiliki pengetahuan yang luas, dapat menyelesaikan permasalahan dan dapat mengambil keputusan dengan lebih baik serta meningkatkan jiwa nasionalis yang religius. Jiwa yang diberikan oleh organisasi ketika menjalankan kegiatan-kegiatan yang ada.

Organisasi sosial keagamaan memberikan banyak pengaruh bagi kehidupan masyarakat desa Ngingas, dari mulai kepada remaja yang mengikuti organisasi sosial keagamaan sampai pada masyarakat yang ada di lingkungan organisasi tersebut. Organisasi yang memberikan peranannya terhadap masyarakat desa Ngingas dapat

menentramkan masyarakat dan membimbing generasi yang akan sekarang dan yang akan datang dalam penanaman jiwa religius.

Pandang masyarakat yang berpendapat dari berbagai wawancara berujung pada penilaiannya yang positif. Nuansanya yang positif memberikan penghidup bagi masyarakat desa Ngingas. Dari remaja masjid yang meramaikan tempat peribadatan agar lebih mendekatkan diri kepada Tuhan dan karang taruna yang mendewasakan anggota masyarakat dengan cara mengeratkan solidaritas antara anggota serta masyarakat itu sendiri. Bagi warga desa Ngingas sangat mengapresiasi organisasi tersebut.

## B. Rekomendasi

Taqwa kepada Tuhan yang maha Esa dan terus berusaha menjadi pribadi yang bermanfaat bagi diri dan masyarakat. Mematuhi perintah Allah dengan menjalankan perintah-perintahnya. Menjadikan masyarakat yang tentram, gotong royong dan saling membantu menjadi bentuk dari mengamalkan perintah Allah.

Bagi remaja agar tetap belajar dan berusaha dalam menghidupkan organisasi dan kepada organisasi agar tetap terealisasikan. Namun tanpa adanya remaja dan organisasi yang berkontribusi di dalamnya maka tidak akan berjalan sesuai apa yang diharapkan. Belajarlah dari pengalaman maka akan membentuk perilaku yang religius.



## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

Lexy j, Meleong. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sugianto, Eko. 2015. *Penelitian Kualitatif Selayang Padang*. Yogyakarta: Suaka Media.

Fatoni, Abdurrahman. 2006. *Metode Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Skinner, B.F. 1953. *Science and Human Behavior*. New York: Free Press.

Istikomah, Eni Fariyatul Fahyuni. 2016. *Psikologi Belajar & Mengajar*. Sidoarjo:

Nizamia Learning Center.

Umar, Husein. 2003. *Metode Riset Perilaku Konsumen Jasa*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Sugiyono. 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Soekanto, Soerjono. 2017. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.

Ahmadi, Abu. 2007. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.

Suryosubroto, B. 2009. *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.

### **Jurnal dan Skripsi**

Setiyani, Wiwik. 2018. *Keagamaan Perilaku Beragama*. Yogyakarta: Dialektika.

Nirmalasari, Tiara dan Novi Widiastuti. 2018. *Peran Tokoh Pemuda dalam Meningkatkan Partisipasi Karang Taruna di Desa Nanjung Margaasih*. JURNAL COMM-EDU. Vol. 1. No. 2.

Kusumaningsih, Dwi. 2018. *Peran Organisasi Remas dalam Meningkatkan Partisipasi Kegiatan Keagamaan di Masyarakat (Studi di Masjid An-Nur Kecamatan Wlingi)*. Skripsi. Universitas Islam Balitar.

Bianti, Lilit dan Hariyant. 2019. *Sustainability Manajemen Masjid Melalui Pendamping Remas Baiturrahman Bayeman Arjasa Situbondo*. Jurnal As-sidanah. Vol 1. No. 1.

Khasanah, Wakhidatul, dkk. 2019. *Peran Remaja Masjid Ar-Rahman dalam Pembentukan Karakter Remaja yang Religius di Desa Waekasar Kecamatan Waeapo Kabupaten Buru*. Jurnal kuttab. Vol. 1 No. 1.

Jannah, Miftahul. 2016. *Remaja dan Tugas-Tugas Perkembangannya dalam Islam*. Jurnal Psikoilamedia. Vol. 1. No. 1.

Muslihani. 2018. *Peran Karang Taruna dalam Pembentukan Sikap Nasionalisme Remaja di Desa Pemepek Kecamatan Pringgarata Kabupaten Lombok Tengah*. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mataram.

Noviatun, Anis. 2020. *Hubungan antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Resiliensi Remaja Tunanetra di Surakarta*. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret.

Khaeriyah, Ulfa. 2019. *Pengaruh Religiusitas Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Kajen*. Skripsi. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Pekalongan.

Asliyansyah, Yayan. 2016. *“Peranan Remaja Masjid dalam Pendidikan Karakter: Studi Masjid Jogokariyan Yogyakarta”*. SKRIPSI. Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Adawiyah, Rabiatul. 2016. *Implikasi Pendidikan Nonformal Pada Remaja*, Jurnal *Equilibrium Pendidikan sosiologi*. Vol. IV. No. 2.

Nurdiansyah, Maman. 2018. *“Pengaruh Aktivitas Remaja dalam Organisasi Irmas Terhadap Perilaku Keberagamaan Mereka”*. Skripsi: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Gunung Jati.



Hanifah, Ummu. 2015. *“Pengaruh Keikutsertaan Siswa dalam Organisasi Kerohanian Islam (ROHIS) Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa SMA N 1 Sragen Tahun Pelajaran 2015/2016”*. Skripsi: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.

Zaini, Rifnon. 2014. *“Studi atas Pemikiran B.F. Skinner Tentang Belajar”*. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*. Vol. 1. No. 1.

Alimah, Habibatul, Lika purnama Ning Wulan. 2020. *“Hubungan antara Budaya dan Komitmen Organisasi dalam Upaya Pembentukan Karakter Mahasiswa”*. Makalah disajikan dalam Lembaga Pengembangan Pembelajaran dan Penjaminan Mutu Universitas Negeri Surabaya.

B. R. Adnan, & U. Prahatsanti. 2017. *“Hubungan antara Psychological Capital dengan Komitmen Organisasi pada Mahasiswa Undip”*. *Jurnal Empati*. Vol. 6. No. 4.

Dewa, Arya Hanggara, Ayodya. 2017. *“Hubungan Kohesivitas Kelompok dengan Komitmen Organisasi pada Anggota Organisasi Mahasiswa Universitas Negeri Surabaya Periode 2017*. *Jurnal Penelitian psikologi*. Vol. 5. No. 3.

Raharjo, Santoso Tri, Alima Fikri Shidiq. 2018. *Peran Pendidikan Karakter di Masa Remaja Sebagai Pencegahan Kenakalan Remaja*. *Jurnal Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*. Vol. 5. No. 2.

Hadi, Muktar. 2017. *“Religiusitas Remaja SMA”*. *Jurnal TAPIS*. Vol. 01. No. 02.

Setiono, Sony Eko Setiono. 2013. *“Hubungan antara Religiusitas dengan Kenakalan Remaja pada Siswa Siswi Kelas XI SMK Negeri 2 Malang”*. Skripsi: Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

.Hasnih. 2018. *“Peran Organisasi KPPM Ulaweng Sebagai Wadah Interaksi Sosial Remaja”*. Diploma Thesis: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar.

Nuwairah, Nabed. 2015. *“Peran Keluarga dan Organisasi Remaja Masjid dalam Dakwah Terhadap Remaja”*. Jurnal Al-Hiwar. Vol. 03. No. 6.

Indah Rahmawati, Rosa. 2021. *“Perubahan Perilaku Keagamaan di Desa Kawistowindu pada Masa Pandemi COVID-19”*. Skripsi: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya.

Aeni Rufaidah, Evi. 2018. *“Teori Belajar Behavioristik Menurut Perspektif Islam”*. Jurnal Pendidikan dan Studi Islam. Vol. 4. No. 1.

Triwahyuni, Elvi, dkk. 2019. *“Peranan Konsep Teori Behavioristik B.F. Skinner Terhadap Motivasi dalam Menghadiri Persekutuan Ibadah”*. Sekolah Tinggi Filsafat Theologia Jaffray Makassar.

Fitriani, dkk. 2013. *“Penerapan Teknik Pemberian Reinforcement (Penguatan) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fisika Pada Peserta Didik Kelas VIII.A SMP PGRI Bajeng Kabupaten Gowa”*. Jurnal Pendidikan Fisika. Vol. 2. No. 3.

Zaini, Rifnon. 2014. *“Studi Atas Pemikiran B.F. Skinner Tentang Belajar”*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar. Vol. 1. No. 1.

Calvin S. Hall dan Gardner Lindzey. 1993. *Psikologi Kepribadian 3 (Teori-Teori Sifat dan Behavioristik)*. Yogyakarta: Kanisius.

M. Furqonul Lah Ahmad. 2018. "*Peranan Teori Belajar Operant Conditioning Melalui Pemanfaatan Bahan Ajar Modul Aqidah Akhlak untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X MIA MAN 1 Makassar*". Skripsi: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar.

Nur Halimah, Siti. 2021. "*Religiusitas Remaja Punk di Pondok Pesantren*". Skripsi: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya.

Aprilia Kawalod, Farah. 2015. "*Peranan Organisasi Karang Taruna dalam Pemberdayaan Masyarakat Desa (Suatu Studi di Desa Tewasen, Desa Pondos, Desa Elusan, Desa Wakan Kecamatan Amurang Barat Kabupaten Minahasa Selatan)*". Jurnal JAP. Vol. 3. No. 31.

Widiatmaka, Pipit. 2016. *Pembangunan Karakter Nasionalisme Peserta Didik Di Sekolah Berbasis Agama Islam*. Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan. Vol. 1. No. 1.

Irwan Nahar, Novi. 2016. "*Penerapan Teori Belajar Behavioristik dalam Proses Pembelajaran*". Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial (Nusantara). Vol. 1.

Okti Sudarti, Dwi. 2019. "*Kajian Teori Behavioristik Stimulus dan Respon dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa*". Jurnal Tarbawi. Vol. 16. No. 2.

## **Wawancara**

Saputra, Afnanda Wahyu. Wawancara. Ngingas Waru Sidoarjo. 20 Januari 2020

Suchaimah. Wawancara. Ngingas Waru Sidoarjo. 7 Oktober 2021

Gofar. Wawancara. Ngingas Waru Sidoarjo. 10 Januari 2022

Wajedi, Farid. Wawancara. Ngingas Waru Sidoarjo. 22 November 2021

Ansori. Wawancara. Ngingas Waru Sidoarjo. 15 Desember 2021

Najib, M. Ainun. Wawancara. Ngingas Waru Sidoarjo. 22 November 2021

Agus Salim. Wawancara. Ngingas Waru Sidoarjo. 13 Oktober 2021.

Rizqi. Wawancara. Ngingas Waru Sidoarjo. 14 Januari 2022 Agus Salim. Wawancara.  
Ngingas Waru Sidoarjo. 13 Oktober 2021.

Sari, Novita. Wawancara. Ngingas Waru Sidoarjo. 14 Januari 2022

Kamal, Mahardian. Wawancara. Ngingas. Waru Sidoarjo. 12 Januari 2022

Solikhati, Nur. Wawancara. Ngingas Waru Sidoarjo. 26 Oktober 2021

Dzikrullah. Wawancara. Ngingas Waru Sidoarjo. 14 Januari 2022

Arifiana, Ana. Wawancara. Ngingas Waru Sidoarjo. 13 Januari 2022

Rahmah Indraini, Nur. Wawancara. Ngingas Waru Sidoarjo. 14 Januari 2022

Maulana Izzul, Laskar. Wawancara. Ngingas Waru Sidoarjo. 15 Januari 2022

Al Fio Fano, Abiyu. Wawancara. Ngingas Waru Sidoarjo. 14 Januari 2022

Bahrudin. Wawancara. Ngingas Waru Sidoarjo. 13 Januari 2022